



STATISTIK PENDIDIKAN DAN BUDAYA 2021

PROVINSI SULAWESI UTARA



PULIH
LEBIH CEPAT
BANGKIT
LEBIH KUAT



**STATISTIK
PENDIDIKAN DAN
BUDAYA 2021
PROVINSI SULAWESI UTARA**



STATISTIK PENDIDIKAN DAN BUDAYA PROVINSI SULAWESI UTARA 2021

ISSN :
Nomor Publikasi : 71000.2229
Katalog : 4101024.71
Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman : xviii + 134 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Diterbitkan oleh:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Dicetak oleh:

CV. Bahu Bahtera Indah

Sumber Ilustrasi:

Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara



TIM PENYUSUN

Pengarah:

Asim Saputra

Penanggung Jawab:

Titien Kristiningsih

Penyunting:

Junitha Joce Sahureka

Penulis:

Abdul Aziz Makhrus
Zulfa Nur Fajri Ramadhani

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Pendidikan dan Budaya Provinsi Sulawesi Utara 2021 menyediakan informasi mengenai kondisi dan perkembangan dunia pendidikan dan budaya di Sulawesi Utara. Data yang disajikan mencakup beberapa aspek kegiatan pendidikan dan budaya.

Sebagian besar data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data primer hasil Survei Ekonomi Nasional (Susenas) dan data sekunder dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Utara. Kehadiran publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran membangun untuk perbaikan publikasi di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Manado, Agustus 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Utara



Asim Saputra SST, M.Ec.Dev

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 – PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2. Tujuan.....	6
1.3. Sistematika Penyajian.....	7
BAB 2 - METODOLOGI	9
2.1. Sumber Data.....	11
2.1.1. Ruang Lingkup.....	12
2.1.2. Metode Pengumpulan Data	13
2.2. Konsep dan Definisi	13
2.2.1. Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga	13
2.2.2. Daftar Istilah.....	15
2.3. Metode Analisis.....	22
BAB 3 – SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN	25
3.1. Guru dan sekolah.....	27
3.2. Sarana ke sekolah	31

3.3. Beasiswa	32
BAB 4 – PARTISIPASI PENDIDIKAN	35
4.1. Pendidikan Anak Usia Dini	38
4.2. Partisipasi Sekolah	41
4.2.1. Angka Partisipasi Sekolah	45
4.2.2. Angka Partisipasi Kasar	48
4.2.3. Angka Partisipasi Murni	49
BAB 5 – HASIL DAN CAPAIAN PROSES PENDIDIKAN	53
5.1. Angka Melek Huruf	56
5.2. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	59
5.3. Rata-Rata Lama Sekolah	63
BAB 6 – AKSES INFORMASI	67
6.1. Aktivitas Membaca dan Fasilitas Penunjangnya	69
6.2. Akses Media Massa	74
6.3. Akses Internet	78
BAB 7 – KEGIATAN OLAHRAGA	81
7.1. Partisipasi dan Frekuensi Olahraga	84
7.2. Jenis Olahraga	89
7.3. Tujuan Berolahraga	90
7.4. Jalur/Wadah Berolahraga	93
BAB 8 – INTERAKSI SOSIAL	94
8.1. Partisipasi dalam Kegiatan Pertemuan (Rapat)	98
8.2. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan .	102



8.3. Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi.....	106
BAB 9 – AKSES TERHADAP KEGIATAN SENI DAN BUDAYA...	113
9.1. Akses pada Pertunjukan/Pameran Seni.....	116
9.2. Akses pada Peninggalan Sejarah/Warisan Budaya..	120
9.3. Tradisi Lisan.....	122
9.4. Bahasa.....	124
LAMPIRAN.....	127

<https://sulut.bps.go.id>



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Sulawesi Utara, 2021.....	30
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah Menurut Sarana Pergi ke Sekolah dan Jenjang Pendidikan, 2021	32
Tabel 3.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Bersekolah dan Mendapatkan Beasiswa Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	33
Tabel 3.4 Persentase Murid Penerima Beasiswa Menurut Jenis Beasiswa/Bantuan dan Jenjang Pendidikan, 2021...	34
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun Menurut Partisipasi Pendidikan Prasekolah dan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Partisipasi Sekolah, 2021	43
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2021	45
Tabel 4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5-18 Tahun di Sulawesi Utara Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021	47
Tabel 4.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Berumur 5-18 Tahun di Sulawesi Utara Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan, 2021	51

Tabel 5.1	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf di Sulawesi Utara Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021	57
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Membaca Selama Seminggu Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenis Bacaan, 2021	72
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi dan Mendengarkan Radio Selama Seminggu Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	76
Tabel 7.1	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga Menurut Lama Hari Berolahraga Dalam Seminggu dan Klasifikasi Wilayah, 2021	88
Tabel 8.1	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Alasan Utama Dan Tipe Daerah, 2021	105
Tabel 8.2	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Menurut Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, 2021	107
Tabel 8.3	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Bidang Organisasi dan Jenis Kelamin, 2021	109
Tabel 8.4	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Organisasi Selain di	

	Tempat Kerja/Sekolah Menurut Alasan Utama Mengikuti dan Tipe Daerah, 2021	110
Tabel 9.1	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Pertunjukan/Pameran dan Tipe Daerah, 2021	118
Tabel 9.2	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Terlibat dalam Pertunjukan/Pameran Seni Selama Tiga Bulan Terakhir, 2021 ...	119
Tabel 9.3	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Terlibat dalam Pertunjukan/Pameran Seni Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Pertunjukan/ Pameran dan Tipe Daerah, 2021	120
Tabel 9.4	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengunjungi Peninggalan Sejarah/Warisan Budaya Selama Setahun Terakhir Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	122
Tabel 9.5	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengetahui Dongeng/Cerita Rakyat Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	123

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Jumlah Murid, Guru dan Sekolah di Sulawesi Utara Menurut Jenjang Pendidikan, 2021.....	29
Gambar 4.1 Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun yang Pernah/Masih Mengikuti Pendidikan Prasekolah Menurut Jenis Pendidikan Prasekolah, 2021	41
Gambar 4.2 Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Sulawesi Utara Menurut Jenjang Pendidikan, 2021	49
Gambar 4.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Sulawesi Utara Menurut Jenjang Pendidikan, 2021.....	50
Gambar 5.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, 2021	59
Gambar 5.2 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021.....	60
Gambar 5.3 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin, 2021.....	61
Gambar 5.4 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Menurut Tipe Daerah, 2021.....	62
Gambar 5.5 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Sulawesi Utara, 2017-2021.....	64
Gambar 5.6 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Sulawesi Utara Menurut Jenis Kelamin, 2016-2020.....	65

Gambar 6.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Membaca Selama Seminggu Terakhir Menurut Jenis Bacaan, 2021.....	71
Gambar 6.2	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Mengunjungi Perpustakaan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021...74	74
Gambar 6.3	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi dan Mendengarkan Radio Menurut Frekuensi Mengakses, 2021	77
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Pernah Menggunakan Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	79
Gambar 7.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga Menurut Jenis Kelamin, 2021.	85
Gambar 7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berolahraga Menurut Jenis Kelamin, 2018 dan 2021.....	86
Gambar 7.3	Persentase Penduduk yang Berolahraga Setiap Hari, 2021	89
Gambar 7.4	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Jenis Olahraga yang Paling Sering dilakukan, 2021.....	90
Gambar 7.5	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga dalam Seminggu Terakhir Menurut Tujuan Utama Melakukan Olahraga, 2021	91
Gambar 7.6	Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga dalam Seminggu Terakhir	

	Menurut Jenis Kelamin dan Tujuan Utama Melakukan Olahraga, 2021	93
Gambar 7.7	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang dalam Seminggu Terakhir Berolahraga Menurut Wadah/Tempat Utama Berolahraga, 2021	94
Gambar 8.1	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2018 dan 2021	99
Gambar 8.2	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	100
Gambar 8.3	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 10 Tahun ke Atas yang Memberikan Saran/Pendapat dalam Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	101
Gambar 8.4	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Lingkungan Sekitar Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	104
Gambar 8.5	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Menurut Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi Selain di Tempat	

	Kerja/Sekolah Menurut Bidang Kegiatan Organisasi Utama, 2021.....	108
Gambar 9.1	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Secara Langsung maupun Tidak Langsung Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Pertunjukan/ Pameran, 2021	117
Gambar 9.2	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berusia 5 Tahun ke Atas Menurut Bahasa yang Paling Sering Digunakan, 2021	124
Gambar 9.3	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berusia 5 Tahun ke Atas Menurut Bahasa yang Paling Sering Digunakan dalam Pergaulan, 2021	125

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel A.1	Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Sulawesi Utara menurut Jenjang Pendidikan, 2021..... 128
Tabel A.2	Persentase Penduduk Perkotaan Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021..... 128
Tabel A.3	Persentase Penduduk Perdesaan Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021..... 129
Tabel A.4	Persentase Penduduk Perkotaan dan Perdesaan Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021 129
Tabel A.5	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan menurut Jenis Kelamin, 2021 130
Tabel A.6	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan menurut Tipe Daerah, 2021..... 130
Tabel A.7	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Mengunjungi Perpustakaan menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021 131
Tabel A.8	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi dan Mendengarkan Radio menurut Frekuensi Mengakses, 2021..... 131
Tabel A.9	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Pernah Menggunakan

	Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021.....	132
Tabel A.10	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	132
Tabel A.11	Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang dalam Seminggu Terakhir Berolahraga Menurut Wadah/Tempat Utama Berolahraga dan Tipe Daerah, 2021	133
Tabel A.12	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Mengikuti Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Jenis Kegiatan, 2021	133
Tabel A.13	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021	134

BAB 1

PENDAHULUAN

<https://sulu.ps.id>




1.1. Latar Belakang

Sudah lebih dari satu tahun pandemi Covid-19 terjadi hampir di seluruh dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Pandemi tidak hanya berpengaruh terhadap sektor kesehatan tetapi juga pendidikan dan budaya yang ada. Untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19, pemerintah Indonesia telah menginstruksikan sekolah maupun perguruan tinggi untuk melakukan beberapa tindakan pencegahan di masing-masing satuan pendidikan sebagaimana yang tertera dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada Satuan Pendidikan. Tidak hanya itu, pemerintah juga menetapkan beberapa kebijakan terkait proses belajar mengajar peserta didik, penilaian dan penentuan kelulusan, serta penerimaan peserta didik baru agar dapat terlaksana tanpa adanya risiko yang dapat membahayakan kesehatan peserta didik maupun pendidik.

Sejak pertama kali kasus Covid-19 ditemukan di Indonesia pada Maret 2020, peserta didik diminta untuk mengikuti proses belajar mengajar melalui pembelajaran jarak jauh (Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020). Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) dinilai kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem, Tidak hanya di Indonesia, menurunnya efektifitas PJJ juga terjadi di seluruh dunia (Kompas, 2021).


Selanjutnya jika dilihat dalam lingkungan pendidikan yang terbagi menjadi 3 (tiga), yakni lingkungan keluarga,



lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dimana masing-masing memiliki peran tersendiri. Keluarga, khususnya orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi peserta didik karena setiap hari tinggal bersama, berperan dalam membantu dan mengarahkan peserta didik tersebut agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui *e-learning* dengan baik. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai penyedia alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan dalam *e-learning* seperti *smartphone* dan juga menyediakan kuota internet. Sekolah memiliki peran yang sama besarnya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi perantara baik berupa bimbingan maupun penyuluhan yang salah satunya menyampaikan berbagai kebijakan dan informasi dari pemerintah mengenai pembelajaran selama masa pandemi. Terakhir, masyarakat berperan menciptakan suasana yang kondusif dan saling bersinergi membantu dalam segala keterbatasan pelaksanaan *e-learning*.

Harapannya, ketika seluruh komponen pendidikan tersebut menjalankan fungsi dan perannya masing-masing serta mengikuti aturan dari pemerintah, kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19 pada seluruh jenjang pendidikan dengan menggunakan sistem *e-learning* akan dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, perlu ditekankan adanya kerja sama dan sinergi yang erat dari semua lingkungan yang terlibat agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tetap tercapai meskipun tidak dalam kondisi yang ideal untuk belajar.


Di sisi lain, kebudayaan juga menjadi hal penting yang patut diperhatikan dalam pembangunan. Peran kebudayaan mampu menciptakan investasi tersendiri dalam membangun



masa depan dan peradaban bangsa di segala lini kehidupan. Budaya bukan hanya sekedar mampu menciptakan peluang ekonomi saja, akan tetapi dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pembangunan kebudayaan mencakup pembangunan bidang sosial, budaya dan kehidupan beragama yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab serta mewujudkan bangsa yang berdaya saing dalam rangka mengembangkan kualitas hidup manusia dan masyarakat.

Budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada (Tumanggor, 2010). Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan sosial budaya dapat timbul karena adanya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Salah satu perubahan sosial budaya yang terjadi beberapa waktu belakangan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 (viva.co.id). Terjadinya pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap perubahan sosial budaya yang turut mengubah tatanan kehidupan di seluruh negara dalam waktu singkat. Hal ini terlihat melalui beberapa indikator sosial budaya yang dihasilkan dari publikasi ini.

Untuk dapat menyusun suatu rencana pembangunan yang strategis dan tepat sasaran khususnya di masa pandemi, diperlukan adanya informasi yang lengkap dan akurat. Informasi



tersebut digunakan untuk menjelaskan situasi serta kondisi pembangunan di Indonesia saat ini. Dengan adanya informasi dan perencanaan yang matang diharapkan dapat menjawab tantangan pembangunan salah satunya di bidang pendidikan dan sosial budaya yang sedang dan akan dihadapi. Informasi yang ada pada publikasi ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta evaluasi dalam menentukan strategi dan arah kebijakan pembangunan di bidang pendidikan dan sosial budaya.

1.2. Tujuan

Penyajian publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai kondisi pendidikan dan perkembangan sosial budaya penduduk Sulawesi Utara pada tingkat regional (provinsi). Data dan informasi yang disajikan diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perencanaan, monitoring dan evaluasi kebijakan maupun program pembangunan di bidang pendidikan dan sosial budaya.

Secara umum, publikasi ini menyajikan data dan informasi mengenai pendidikan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan yang dilaksanakan pada bulan September tahun 2021. Jumlah sampel Susenas MSBP 2021 di Provinsi Sulawesi Utara mencapai 1.846 rumah tangga, sehingga level penyajian data mencakup provinsi saja. Data tersebut disajikan dengan disagregasi menurut jenis kelamin, wilayah, dan jenjang pendidikan, sehingga diharapkan mampu menggambarkan pendidikan dan budaya berdasarkan aspek sosial.

1.3. Sistematika Penyajian

Secara sistematis publikasi ini disajikan dalam Sembilan bab. Bab pertama berisi latar belakang penyusunan publikasi, tujuan dan sistematikan penyajian. Bab kedua menyajikan metodologi yang digunakan mencakup sumber data, konsep dan definisi, serta metode analisis. Empat bagian berikutnya secara berturut-turut menyajikan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan pendidikan di Sulawesi Utara, pada bab tiga menyajikan sarana dan prasarana pendidikan, mencakup jumlah murid dan guru, sarana ke sekolah, dan murid yang menerima beasiswa. Bab ke empat memberikan penjelasan mengenai partisipasi pendidikan yang meliputi pendidikan anak pada usia dini, dan partisipasi sekolah. Hasil pembangunan pendidikan antara lain dicerminkan oleh angka buta huruf, pendidikan yang ditamatkan, dan alasan tidak/belum pernah sekolah/tidak sekolah lagi yang disajikan pada bab ke lima. Pada bab ke enam berisi penjelasan mengenai akses terhadap media massa. Selanjutnya tiga bagian terakhir secara berturut-turut memberikan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan di bidang kebudayaan. Pada bab tujuh berisi kegiatan olahraga yang mencakup tujuan berolahraga, partisipasi bersekolah, frekuensi dan intensitas berolahraga, jenis olahraga dan jalur/wadah olahraga. Bab ke delapan memberikan penjelasan terkait organisasi sosial yang mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kegiatan organisasi. Bab terakhir atau bab ke sembilan menyajikan penjelasan mengenai akses terhadap kegiatan seni dan budaya yang terdiri atas akses pada pertunjukan/pameran seni dan akses pada peninggalan sejarah/warisan budaya, serta bahasa yang biasa dipakai.

BAB 2

METODOLOGI




2.1. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi ini adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2021. Jenis data yang digunakan adalah:

- a. Data KOR sebagai dasar untuk memperoleh gambaran makro mengenai pendidikan diantaranya pendidikan anak usia dini, rata-rata lama sekolah, dan angka partisipasi.
- b. Data Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran makro mengenai kondisi dan potensi penduduk dalam kegiatan pendidikan, sosial dan budaya yang mencakup partisipasi sekolah, sarana ke sekolah, akses media massa, akses internet, partisipasi dalam olahraga, partisipasi dalam organisasi dan lingkungan, serta kegiatan sosial budaya lainnya, sebagaimana yang tertera pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun menyelenggarakan Susenas yang dirancang untuk mengumpulkan data yang cakupannya relatif sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi. Pertanyaan dalam Susenas dikelompokkan menjadi dua, yaitu KOR dan Modul. KOR merupakan pertanyaan pokok mencakup keseluruhan aspek sosial ekonomi, dan diselenggarakan setiap tahun, sedangkan modul Susenas mencakup pertanyaan yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Secara keseluruhan, Susenas mempunyai tiga modul yaitu Modul



Konsumsi/Pengeluaran, Modul Kesehatan, dan Perumahan serta Modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data modul dilakukan secara bergiliran setiap tiga tahun sekali.

Modul Sosial Budaya dan Pendidikan Susenas 2021 memuat beberapa keterangan, diantaranya keterangan demografi; keterangan Nomor Induk Kependudukan; keterangan kepemilikan sandang, frekuensi makan, dan fasilitas tidur; keterangan kesehatan dan rekreasi; keterangan akses media; keterangan untuk balita; keterangan kebersamaan; keterangan gangguan fungsional; keterangan olahraga; keterangan kebudayaan dan kepemilikan tabungan; partisipasi sekolah; aktivitas sekolah dan biaya pendidikan; keterangan hubungan sosial kemasyarakatan; keterangan ketenagakerjaan; keterangan sosial budaya rumah tangga; keterangan perumahan; keterangan perlindungan sosial; dan keterangan penghasilan rumah tangga.

2.1.1. Ruang Lingkup

Susenas MSBP 2021 dirancang untuk menyajikan estimasi pada level provinsi dan level nasional. Unit observasi Susenas MSBP 2021 adalah rumah tangga, sedangkan yang menjadi unit analisis adalah rumah tangga dan individu. Selain mengumpulkan karakteristik rumah tangga, Susenas MSBP 2021 juga mengumpulkan karakteristik individu.

Pelaksanaan Susenas MSBP 2021 mencakup 75.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan sampel Susenas MSBP di Sulawesi Utara sebanyak 1.846 rumah tangga.

2.1.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Susenas MSBP 2021 dilakukan pada rumah tangga terpilih melalui wawancara tatap muka antara petugas survei (pencacah) dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai sehingga data/informasi yang disampaikan lebih akurat. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

2.2. Konsep dan Definisi

2.2.1. Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Rumah Tangga (RT) Biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Rumah tangga biasa umumnya terdiri atas Bapak, Ibu, dan Anak. Rumah tangga yang dicatat dalam Susenas hanya RT biasa.

Anggota Rumah Tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (KRT, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau ART lainnya) yang sudah tinggal 6 bulan atau lebih atau kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap.

Termasuk ART:

- 1) Bayi yang baru lahir;
- 2) Tamu yang sudah tinggal 6 bulan atau lebih, meskipun belum berniat untuk menetap (pindah datang). Termasuk tamu menginap yang belum tinggal 6 bulan, tetapi sudah meninggalkan rumahnya 6 bulan atau lebih;
- 3) Orang yang tinggal kurang dari 6 bulan, tetapi berniat untuk menetap (pindah datang);
- 4) Pembantu rumah tangga, tukang kebun, atau sopir yang tinggal dan makannya bergabung dengan rumah tangga majikan;
- 5) Orang yang mondok dengan makan (indekos) jumlahnya kurang dari 10 orang;
- 6) KRT yang bekerja di tempat lain (luar BS) dan tidak pulang setiap hari, tetapi pulang secara periodik (kurang dari 6 bulan) seperti pelaut, pilot, pedagang antarpulau, atau pekerja tambang.

Tidak termasuk ART:

- 1) ART yang tinggal di tempat lain (luar rumah tangga/BS), misalnya untuk sekolah atau bekerja, meskipun kembali ke orang tuanya seminggu sekali atau ketika libur, dianggap telah membentuk rumah tangga sendiri atau bergabung dengan rumah tangga lain di tempat tinggalnya sehari-hari;
- 2) Seseorang yang sudah bepergian 6 bulan atau lebih, meskipun belum jelas akan pindah;
- 3) Orang yang sudah pergi kurang dari 6 bulan, tetapi berniat untuk pindah;

- 4) Pembantu rumah tangga yang tidak tinggal di rumah tangga majikan;
- 5) Orang yang mondok tidak dengan makan;
- 6) Orang yang mondok dengan makan (indekos) lebih dari atau sama dengan (\geq) 10 orang.

2.2.2. Daftar Istilah


Tipe daerah menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga buah variabel: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.

Rasio murid-guru adalah gambaran jumlah murid terhadap jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu.

Sarana transportasi yang biasa digunakan saat ke sekolah adalah sarana transportasi yang biasa digunakan untuk pergi/berangkat dari rumah ke sekolah.

Beasiswa adalah bantuan dana pendidikan yang diberikan kepada siswa yang berprestasi. Beasiswa yang ada di perguruan tinggi diantaranya Bantuan Belajar Mahasiswa (BBM), Peningkatan Prestasi Akademik (PPA), Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler (PPE), Bantuan Khusus Mahasiswa (BKM).

Bantuan pendidikan adalah bantuan dana baik berupa uang atau barang yang diberikan kepada siswa yang bukan karena prestasi, seperti: Program Indonesia Pintar (PIP), Bantuan Pendidikan dari PNPM (buku, sepatu, uang transportasi).



Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi penduduk pada kelompok usia jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok usia tersebut.


Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi penduduk yang masih bersekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa memandang usia terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah proporsi penduduk pada kelompok usia jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap penduduk pada kelompok usia tersebut.

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.

Masih bersekolah adalah apabila terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A, Paket B dan Paket C), baik yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Instansi Negeri lain maupun Instansi Swasta.

Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.



Tamat sekolah adalah jika responden telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.


Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk kelompok umur tertentu yang dapat membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya.

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, yang ditandai dengan sertifikat/ijazah.

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Untuk mereka yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan lama sekolah selama 9 tahun, tamat SM diperhitungkan lama sekolah selama 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak.

Membaca surat kabar/koran adalah apabila seseorang selama seminggu terakhir setidaknya-tidaknya pernah membaca satu topik dari surat kabar/koran dan mengetahui/mengerti isi dari topik tersebut. Seseorang dikatakan membaca apabila membaca minimal satu artikel.

Membaca majalah/tabloid adalah apabila seseorang selama seminggu terakhir setidaknya-tidaknya pernah membaca satu topik dari majalah/tabloid yang dicetak misalnya: Kartini, Femina,




Ayah Bunda, Matra, Tempo, Gadis, Mode, Hai, Kawanku, Intisari, Nova, Citra, Bintang, Bola, dll.

Membaca buku cerita adalah apabila seseorang selama seminggu terakhir setidaknya-tidaknya pernah membaca minimal satu halaman buku yang dikeluarkan oleh penerbit berisi cerita termasuk cerita bergambar, misalnya buku cerita anak, buku-buku silat, komik, dll. Orang tua yang membacakan buku cerita kepada anaknya, dikategorikan membaca buku cerita, sedangkan anak yang hanya mendengarkan dikategorikan sebagai tidak membaca.

Membaca buku pelajaran sekolah adalah apabila seseorang selama seminggu terakhir membaca buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Misalnya buku pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Termasuk buku pelajaran tentang sejarah dan buku pelajaran yang terkait budaya daerah, contoh: PLBJ (Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta). Khusus untuk buku pelajaran sekolah, anak sekolah dianggap membaca apabila membaca di luar jam belajar sekolah.

Membaca buku pengetahuan adalah apabila seseorang selama seminggu terakhir membaca buku yang dikeluarkan oleh penerbit dan dimaksudkan agar pembacanya mendapatkan tambahan pengetahuan. Buku tersebut bisa merupakan buku penunjang langsung pelajaran sekolah atau secara tidak langsung menunjang pelajaran sekolah (buku




pengetahuan umum), misalnya Ensiklopedi, Flora dan Fauna, 70 Tahun Indonesia Merdeka, buku agama, hadits, publikasi BPS, dll.

Membaca kitab suci adalah apabila seseorang selama seminggu terakhir membaca wahyu Tuhan yang di bukukan yang memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan bagi seluruh umat beragama, contoh: Al Qur'an, Tripitaka, Weda, Alkitab, dll.

Menonton siaran televisi adalah apabila seseorang mengarahkan perhatian pada tayangan TV, atau meluangkan waktu untuk menonton tayangan TV, sehingga ia dapat mengerti atau menikmati acara yang ditayangkan. Orang tuli yang dapat menikmati/mengerti acara TV yang ditonton, dikategorikan sebagai menonton TV.

Mendengarkan siaran radio adalah apabila seseorang mengarahkan pendengarannya pada materi yang disiarkan radio atau meluangkan waktu untuk mendengarkan siaran radio, sehingga ia dapat mengikuti, mengerti, atau menikmatinya.

Menggunakan internet adalah apabila seseorang meluangkan waktu untuk mengakses internet baik dengan menggunakan komputer/PC, laptop, ataupun handphone, sehingga ia dapat memanfaatkan atau menikmati fasilitas internet seperti: mendapat informasi/berita, mengerjakan tugas sekolah/kuliah, mengirim/menerima *e-mail*, media sosial/jejaring sosial, pembelian/penjualan barang/jasa, hiburan (*game*, nonton TV, film/video, radio, gambar dan musik), fasilitas finansial (*e-banking*), mendapat informasi mengenai barang/jasa, dll.



Olahraga adalah kegiatan seseorang dengan sengaja meluangkan waktunya untuk melakukan satu atau lebih kegiatan fisik (gerak badan dengan gerakan-gerakan tertentu seperti atletik, voli, sepak bola, dsb). Melakukan kegiatan seperti berjalan kaki ke tempat bekerja, mengayuh sepeda ke pasar dan kegiatan lain yang tidak ditujukan untuk olahraga tidak dikategorikan sebagai melakukan olahraga. Jenis olahraga yang mengandalkan otak, seperti catur dan bridge, dalam pertanyaan ini tidak dikategorikan sebagai olahraga. Kegiatan olahraga yang dicatat adalah olahraga yang dilakukan dalam periode waktu seminggu terakhir.


Wadah/tempat berolahraga adalah tempat/perkumpulan yang memfasilitasi seseorang melakukan olahraga.

Lingkungan sekitar adalah lingkungan tempat tinggal responden yang masih dalam lingkup RT/RW, dusun, atau desa.

Pertemuan (rapat) di lingkungan sekitar adalah aktifitas berkumpulnya sekelompok orang yang tinggal di lingkungan RT/RW/Dusun/Desa atau berkumpulnya warga di lingkungan RT/RW/Dusun/Desa untuk membahas atau menyelesaikan permasalahan kesejahteraan masyarakat di lingkungan RT/RW/Dusun/Desa.

Memberikan saran/pendapat adalah kegiatan menyampaikan sudut pandang/ gagasan/ide mengenai suatu topik yang sedang dibahas di dalam pertemuan/rapat.

Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan adalah partisipasi/keikutsertaan (terlibat aktif) seseorang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan tempat tinggal yang masih dalam lingkup RT/RW/dusun/desa, dimana



dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi secara langsung antar anggota masyarakat.

Organisasi adalah suatu sistem perserikatan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama secara terencana, terpadu dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu, baik formal (berbadan hukum) maupun tidak. Kegiatan suatu organisasi biasanya dibingkai dalam suatu keanggotaan dan kepengurusan (memiliki ketua, sekretaris dan bendahara) dan memiliki aturan-aturan tertentu. Contoh organisasi: Forum Anak, Karang taruna, FBR (Forum Betawi Rempug), Muhammadiyah, Fatayat NU, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), komunitas/klub sepeda motor, dsb.

Menonton pertunjukan/pameran seni adalah apabila seseorang meluangkan waktu (baik berniat maupun tidak) untuk menonton pertunjukan atau pameran seni, baik dengan membayar ataupun tidak, baik di tempat khusus pertunjukan ataupun tidak, seperti menonton pertunjukan seni di pusat perbelanjaan atau di tempat resepsi pernikahan. Termasuk menonton atau menikmati pertunjukan/pameran seni meskipun tidak sampai selesai pertunjukan atau minimal memenuhi durasi. Orang yang menonton hanya sambil lewat atau atraksi yang berkeliling dari rumah ke rumah, misalnya: menonton orang melakukan atraksi seni di dalam bis atau tempat lainnya seperti memetik gitar sambil menyanyi, pertunjukan topeng monyet, dan ondel-ondel dianggap tidak termasuk menonton pertunjukan seni.

Situs peninggalan sejarah adalah bukti-bukti baik tertulis maupun tidak tertulis yang menunjukkan peristiwa-peristiwa

sejarah dari masyarakat masa lampau. Contoh: candi, istana, kerajaan, prasasti, benteng, dsb.


Warisan budaya bersifat kebendaan adalah peninggalan budaya manusia pada masa lalu di darat dan/atau di air, baik bergerak maupun tidak bergerak berupa benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis yang berpotensi untuk ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan/atau Kawasan Cagar Budaya.

Dongeng adalah cerita dari zaman dahulu yang tidak benar-benar terjadi atau biasa disebut cerita khayal, biasanya berlatar belakang kenyataan yang dikiaskan, misalnya: Kera dan Kura-Kura, Si Kancil Pencuri Timun, Bawang Merah Bawang Putih, Kancil dan Buaya, Timun Mas, dsb.

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan, misalnya: Asal Usul Danau Toba, Sangkuriang, Roro Jongrang, dsb.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan ulasan sederhana. Data-data yang dihasilkan merupakan pengolahan hasil Susenas MSBP 2021 yang disajikan dalam persentase. Adapun variabel yang dianalisis antara lain keterangan demografi, akses media massa, kegiatan olahraga, kesenian, kebudayaan, hubungan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan. Tabel-tabel yang disajikan




dalam publikasi ini adalah data pada level provinsi yang diulas menurut tipe daerah (perkotaan dan perdesaan).

<https://sulut.bps.go.id>

BAB 3

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN






Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana dan prasarana pendidikan harus tersedia semaksimal mungkin guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan tanpa ada kendala.

Sarana pendidikan merupakan media atau alat material yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung. Ditinjau dari fungsi atau peranannya, sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran (Sulistiyowati & Rohayati, 2006). Sementara prasarana pendidikan berperan secara tidak langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, seperti bangunan dan furnitur sekolah.

Mutu pendidikan nasional tidak dapat terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan yang layak, memadai, dan merata hingga ke seluruh pelosok negeri serta peserta didik (murid) yang berkualitas. Bab ini akan menggambarkan kondisi fasilitas pendidikan di Sulawesi Utara, seperti jumlah guru dan murid, sarana ke sekolah, serta beasiswa.

3.1. Guru dan sekolah

Menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional



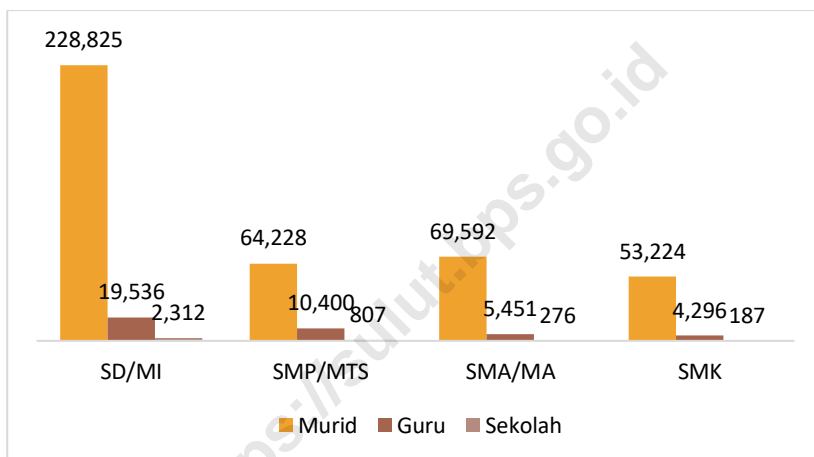
dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Melalui arahan dan bimbingan guru yang profesional, peserta didik bisa berkembang menjadi sosok yang cerdas dan terpelajar. Peserta didik diharapkan menjadi generasi yang andal dan berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat, agar kelak dapat bersaing di pasar tenaga kerja baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, relevan, dan efisien adalah guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di sekolah (Silverius, 2000). Guru merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pendidikan, oleh sebab itu diperlukan kebijakan untuk memonitor dan mengevaluasi pemerataan dan kecukupan tenaga guru baik secara kuantitas maupun kualitas di semua jenjang pendidikan.

Pada Gambar 3.1 disajikan jumlah murid, guru, dan sekolah menurut jenjang pendidikan berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Utara dan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara. Pada 2021 tercatat ada sebanyak 228.825 murid SD/MI, 64.228 murid SMP/MTS, 69.592 murid SMA/MA, dan 53.224 murid SMK di Sulawesi Utara. Sedangkan jumlah guru yang ada di Sulawesi Utara untuk tingkat SD/MI sebanyak 19.536 orang, SMP/MTS sebanyak 10.400 orang, SMA/MA sebanyak 5.451 orang, dan SMK sebanyak 4.296

orang. Guru-guru tersebut tersebar di 2.312 SD/MI, 807 SMP/MTS, 276 SMA/MA, dan 187 SMK yang ada di Sulawesi Utara.

Gambar 3.1 Jumlah Murid, Guru dan Sekolah di Sulawesi Utara Menurut Jenjang Pendidikan, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik

Mutu pendidikan dapat dilihat dari beban guru yang diukur melalui indikator rasio murid-guru. Rasio murid-guru adalah perbandingan antara jumlah murid terhadap jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu. Rasio murid-guru mencerminkan rata-rata jumlah murid yang dihadapi oleh seorang guru. Semakin tinggi nilai rasio murid-guru dalam sebuah sekolah, berarti semakin mengurangi efektivitas proses pembelajaran karena tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid menjadi berkurang sehingga mutu pengajaran cenderung lebih rendah. Berdasarkan Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, standar ideal

rasio murid-guru adalah 20:1 untuk SD, 20:1 untuk SMP, 20:1 untuk SMA, dan 15:1 untuk SMK.

Pada Tabel 3.1 disajikan data rasio murid-guru menurut jenjang pendidikan di Sulawesi Utara. Dapat dilihat pada tabel bahwa rasio murid-guru di tingkat SD/MI adalah sebesar 12, SMP/MTS sebesar 6, SMA/MA sebesar 13, dan SMK sebesar 12. Hal ini menunjukkan bahwa rasio murid-guru di Sulawesi Utara masih memenuhi standar ideal yang telah ditetapkan.

Tabel 3.1 Rasio Murid-Guru Menurut Jenjang Pendidikan di Sulawesi Utara, 2021

Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/MI	228.825	19.536	12
SMP/MTS	64.228	10.400	6
SMA/MA	69.592	5.451	13
SMK	53.224	4.296	12

Sumber: Badan Pusat Statistik

Rasio murid-guru bukanlah faktor mutlak keberhasilan anak dalam proses belajar. Rasio murid-guru yang ideal akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Rasio murid-guru di kelas tentunya akan memengaruhi manajemen kelas, proses belajar di kelas, tapi bukan satu satunya faktor penentu untuk meningkatkan kualitas belajar di kelas. Keterampilan dan pengalaman guru juga perlu dipertimbangkan karena guru yang lebih terampil dan berpengalaman, misalnya, mungkin bisa menangani kelas yang lebih besar daripada yang kurang berpengalaman.

3.2. Sarana ke sekolah

Dalam rangka optimalisasi layanan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing, pemerintah terus berupaya melalui meningkatkan akses layanan pendidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan. Tersedianya fasilitas sekolah dan lokasi sekolah yang mudah dijangkau dapat membantu upaya peningkatan kualitas pengajaran peserta didik. Pembangunan fasilitas sekolah diupayakan pada lokasi yang mudah dijangkau masyarakat. Selain itu, kemudahan akses ke sekolah melalui tersedianya sarana transportasi yang memadai dapat meningkatkan aksesibilitas siswa dari rumah menuju sekolah.

Hasil Susenas MSBP 2021 yang disajikan pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah di Sulawesi Utara pergi ke sekolah tanpa kendaraan/berjalan kaki (70,31 persen), diikuti dengan menggunakan kendaraan pribadi/dinas (17,98 persen), kendaraan umum (11,29 persen), dan kendaraan antar jemput sekolah (0,42). Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, persentase siswa SD yang pergi ke sekolah tanpa kendaraan/berjalan kaki paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini menggambarkan jarak tempuh ke sekolah yang relatif dekat untuk siswa SD pergi ke sekolah. Sedangkan di jenjang pendidikan menengah dan tinggi, para siswa lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi/dinas.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Masih Sekolah Menurut Sarana Pergi ke Sekolah dan Jenjang Pendidikan, 2021

Sarana Pergi ke Sekolah	Jenjang Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanpa kendaraan	81,71	70,16	45,91	70,43	70,31
Kendaraan pribadi/dinas	11,59	15,17	32,08	22,21	17,98
Kendaraan antar jemput sekolah	0,36	0,31	0,94	0,00	0,42
Kendaraan umum	6,34	14,35	21,08	7,37	11,29
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas MSBP 2021

3.3. Beasiswa

Upaya pemerintah dalam memberikan kemudahan akses pendidikan bagi masyarakat antara lain berupa layanan beasiswa dan bantuan pendidikan. Bantuan biaya pendidikan adalah dana pendidikan uang diberikan kepada siswa yang orang tua/walinya tidak mampu membiayai pendidikan. Sedangkan beasiswa diberikan kepada siswa yang berprestasi. Mekanisme penyaluran beasiswa dan bantuan pendidikan tersebut dilakukan sesuai prosedur sehingga dana yang tersedia tersalurkan tepat sasaran dan tepat waktu.

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa persentase murid laki-laki yang menerima beasiswa di Sulawesi Utara lebih banyak dibandingkan murid perempuan, yaitu sebesar 21,69 persen (laki-laki) dan 20,69 persen (perempuan). Sedangkan jika dilihat berdasarkan tipe daerahnya, persentase murid perempuan yang menerima beasiswa di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan di wilayah perdesaan, persentase murid laki-laki yang menerima beasiswa lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Bersekolah dan Mendapatkan Beasiswa Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Menerima Beasiswa	Tidak Menerima Beasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	Laki-laki	18,27	81,73
	Perempuan	18,50	81,50
Perdesaan	Laki-laki	25,72	74,28
	Perempuan	23,57	76,43
Total	Laki-laki	21,69	78,31
	Perempuan	20,69	79,31

Sumber: Susenas MSBP 2021

Berdasarkan Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa pada Program Indonesia Pintar (PIP) dan bantuan dari pemerintah daerah paling banyak diterima di jenjang pendidikan SD dengan persentase masing-masing sebesar 45,25 persen dan 48,18 persen. Sedangkan beasiswa dari pemerintah pusat paling banyak diterima di jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu

sebesar 47,69 persen dan beasiswa/bantuan dari Lembaga non pemerintah paling banyak diterima di jenjang pendidikan SMP. Sementara itu, untuk jenis beasiswa lainnya paling banyak diterima di jenjang pendidikan SD yaitu sebesar 56,11 persen. Dari manapun asal beasiswa/bantuan tersebut, tentunya sangat bermanfaat bagi keberlangsungan pendidikan siswa ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 3.4 Persentase Murid Penerima Beasiswa Menurut Jenis Beasiswa/Bantuan dan Jenjang Pendidikan, 2021


Jenis Beasiswa/Bantuan	Jenjang Pendidikan			
	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Program Indonesia Pintar (PIP)	45,25	30,18	22,04	2,53
Beasiswa dari Pemerintah Pusat	26,49	18,39	7,44	47,69
Bantuan dari Pemerintah Daerah	48,18	33,07	9,03	9,72
Beasiswa/Bantuan dari Lembaga Non Pemerintah	38,64	61,36	0,00	0,00
Lainnya	56,11	29,38	2,24	12,27
Tidak Menerima	41,57	21,66	22,82	13,95

BAB 4

PARTISIPASI PENDIDIKAN




<https://sulut.bps.go.id>



Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara. Pemenuhan hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan hasil pembangunan serta sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa. Hak untuk mendapatkan pendidikan dasar sebagai pemenuhan hak asasi manusia telah menjadi komitmen global, seperti yang disebutkan dalam tujuan keempat *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Pemenuhan hak tersebut tercermin dari sejauh mana pencapaian partisipasi sekolah yang merupakan hak setiap kalangan, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, termasuk juga penyandang disabilitas.

Pemerintah Indonesia berkomitmen dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV tahun 2020-2024 untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, salah satunya yaitu melalui peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas. Bentuk peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas dapat dilihat dari persentase partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah diukur melalui tiga indikator, yakni Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM). Masing-masing indikator memiliki esensi berbeda. APS menitikberatkan pada partisipasi anak usia sekolah, sedangkan APK dan APM memberikan fokus cakupan partisipasi sekolah dari sudut pandang jenjang pendidikan. Meskipun jenjang pendidikan formal di Indonesia dimulai dari sekolah dasar, pemerintah melalui Peraturan




Presiden Nomor 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif mendorong terwujudnya pendidikan prasekolah. Oleh karena itu, dalam bab ini juga turut dibahas gambaran partisipasi anak usia dini dalam kegiatan pendidikan prasekolah.

4.1. Pendidikan Anak Usia Dini

Usia dini menjadi periode awal yang sangat penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Suryana, 2014). Periode usia dini merupakan periode emas perkembangan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, dan bahasa melalui interaksinya dengan keluarga dan lingkungan. Masa keemasan tersebut tidak dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, jika potensi yang dimiliki oleh anak tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini, dikhawatirkan dapat menghambat tahap perkembangan selanjutnya. Keluarga, masyarakat, dan bangsa akan sangat merugi jika mengabaikan masa-masa penting pada anak usia dini tersebut.

Anak dengan riwayat pendidikan prasekolah ditemukan memiliki nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengenyam pendidikan prasekolah (Barnett, 2008; Bursal, 2017). Program pendidikan prasekolah yang dirancang dengan baik dapat menunjang keberhasilan sekolah jangka panjang, seperti rendahnya tingkat pengulangan kelas dan



pencapaian pendidikan yang lebih tinggi (Barnett, 2008). Lebih jauh, program prasekolah juga dikaitkan dengan pengurangan kenakalan dan kejahatan di masa kanak-kanak dan dewasa (Barnett, 2008).

Sebagai suatu komitmen dalam memaksimalkan perkembangan anak usia dini di Indonesia, pemerintah mencanangkan program pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Layanan pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan antara lain berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) (Pemendikbud No 137 Tahun 2014).

Melalui Tabel 4.1, dapat diperoleh gambaran bahwa partisipasi pendidikan prasekolah penduduk usia 0-6 tahun di Sulawesi Utara masih rendah. Hanya 26,07 persen penduduk umur 0-6 tahun pernah/sedang mengikuti pendidikan prasekolah, sedangkan 73,93 persen sisanya tidak/belum pernah mengikuti pendidikan prasekolah. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat bahwa persentase perempuan umur 0-6 tahun yang pernah/sedang mengikuti prasekolah lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 27,23 persen (perempuan) dan 25,00 persen (laki-laki).

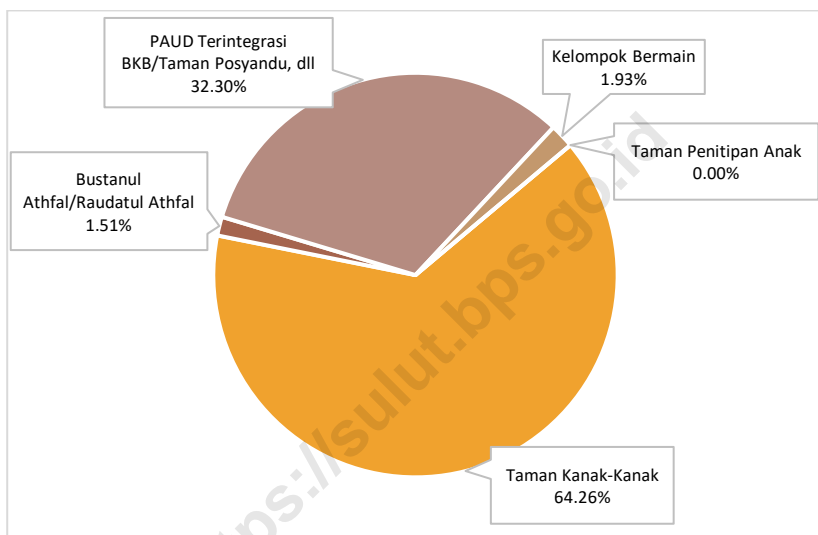
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun Menurut Partisipasi Pendidikan Prasekolah dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Masih Mengikuti Prasekolah TA 2020/2021	Pernah Mengikuti Prasekolah TA 2020/2021 atau Sebelum TA 2020/2021	Tidak/Belum Pernah Mengikuti Prasekolah
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	16,89	8,11	75,01
Perempuan	17,63	9,60	72,77
Total	17,25	8,82	73,93

Sumber: Susenas Maret 2021

Pada Gambar 4.1, jika dilihat berdasarkan jenis pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak menjadi tempat yang paling diminati penduduk berumur 0-6 tahun untuk mendapatkan pendidikan prasekolahnya, dengan persentase sebesar 64,26 persen. Selanjutnya terdapat 32,30 persen penduduk 0-6 tahun di Sulawesi Utara pernah/masih mengikuti pendidikan prasekolah di PAUD terintegrasi BKB/Taman Posyandu, dll, 1,93 persen di kelompok bermain, dan 1,51 persen di Bustanul Athfal/Raudatul Athfal.


Gambar 4.1 Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun yang Pernah/Masih Mengikuti Pendidikan Prasekolah Menurut Jenis Pendidikan Prasekolah, 2021



Sumber: Susenas Maret 2021

4.2. Partisipasi Sekolah

Faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu jalan bagi peningkatan kualitas SDM tersebut. Oleh sebab itu, pemerintah secara terus-menerus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dengan pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan terutama pada tingkat dasar hingga peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Upaya yang saat ini masih digalakan diantaranya mengupayakan anggaran



pendidikan sesuai amanat Amandemen UUD 1945 Pasal 31, agar program sekolah gratis minimal pada tingkat dasar di seluruh wilayah Indonesia dapat terwujud sehingga tidak ada hambatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Selain itu, pemerintah Indonesia berkomitmen dalam agenda pembangunan RPJMN IV tahun 2020-2024 untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, salah satunya yaitu melalui peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas.

Terciptanya generasi unggul dimulai sejak dini dan melalui sebuah proses yang terjadi secara berkesinambungan. Mustahil menciptakan generasi unggul jika peran serta penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan relatif rendah. Memanfaatkan fasilitas pendidikan tidak hanya bagi penduduk yang tergolong usia sekolah. Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari penduduk menurut kategori partisipasi sekolah yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: tidak/belum pernah sekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi.


Partisipasi sekolah penduduk berumur 5 tahun ke atas di wilayah perkotaan dan perdesaan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2. Pada wilayah perkotaan, penduduk yang tidak/belum pernah sekolah tertinggi terdapat pada penduduk laki-laki berumur 5 tahun ke atas yaitu sebesar 2,64 persen. Sebaliknya pada wilayah perdesaan, penduduk yang tidak/belum pernah sekolah tertinggi terdapat pada penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas yaitu sebesar 2,15 persen.

Persentase penduduk yang masih sekolah sebesar 22,43 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas yang masih sekolah memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Untuk kategori penduduk berumur 5 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi, wilayah perdesaan cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Pada wilayah perdesaan, persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi sebesar 75,93 persen sedangkan pada wilayah perkotaan sebesar 74,97 persen.

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Partisipasi Sekolah, 2021

Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Partisipasi Sekolah		
		Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	Laki-laki	2,64	21,87	75,49
	Perempuan	2,01	23,54	74,45
	Total	2,33	22,70	74,97
Perdesaan	Laki-laki	1,79	21,41	76,80
	Perempuan	2,15	22,86	74,99
	Total	1,97	22,10	75,93
Total	Laki-laki	2,25	21,65	76,10
	Perempuan	2,07	23,24	74,69
	Total	2,16	22,43	75,41

Sumber: Susenas MSBP 2021



Faktor demografis lain yang dapat mempengaruhi akses masyarakat terhadap pendidikan adalah umur. Semakin tinggi kelompok umur sekolah, semakin rendah juga tingkat partisipasi sekolahnya. Hal tersebut disajikan dalam Tabel 4.3. Pada tahun 2021, persentase penduduk yang masih sekolah pada kelompok umur 7-12 tahun (kelompok umur SD/MI) tercatat sebesar 98,63 persen, kelompok umur 13-15 tahun (kelompok umur SMP/MTs) sebesar 97,02 persen, kelompok umur 16-18 tahun (kelompok umur SMA/SMK/MA sederajat) sebesar 70,46 persen, dan kelompok umur 19-24 tahun (kelompok umur PT) sebesar 23,26 persen. Partisipasi sekolah pada kelompok umur perguruan tinggi merupakan yang paling rendah diantara kelompok umur lainnya. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya umur penduduk, maka kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi semakin terbatas baik dalam hal biaya, akses, dan kemampuan akademis.

Jika dilihat pada Tabel 4.3, persentase penduduk dengan kelompok umur 5-6 tahun yang tidak/belum pernah sekolah masih cukup tinggi, yaitu sebesar 54,92 persen. Hal ini sangat wajar, mengingat pada usia tersebut belum wajib bagi mereka untuk mengenyam pendidikan dasar. Pada tabel 4.3 juga dapat terlihat bahwa partisipasi sekolah terfokus pada kelompok umur 7-18 tahun. Hal ini sejalan dengan agenda pembangunan RPJMN 2020-2024 untuk meningkatkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing dengan strategi percepatan pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun. Meskipun demikian, persentase partisipasi sekolah tetap harus ditingkatkan karena indikator ini digunakan sebagai dasar hitung Harapan Lama Sekolah (HLS) yang merupakan komponen penyusunan Indeks Pembangunan

Manusia (IPM). Semakin tinggi partisipasi sekolah, semakin tinggi pula angka HLSnya.

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah, 2021


Kelompok Umur	Partisipasi Sekolah		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
5-6	54,92	45,08	0,00
7-12	0,57	98,63	0,79
13-15	0,11	97,02	2,87
16-18	0,00	70,46	29,54
19-24	0,59	23,26	76,15

Sumber: Susenas MSBP 2021

Keberhasilan pendidikan suatu bangsa akan menciptakan SDM unggul, berkualitas, dan berdaya saing tinggi yang pada akhirnya menjadi generasi harapan bangsa, *engine of growth*, dan lokomotif pembangunan. Di sinilah peran penting penduduk usia sekolah 7-24 tahun diperlukan karena mereka menjadi bagian dari komposisi penduduk yang akan memanfaatkan peluang tersebut. Oleh karena itu, penduduk yang berada pada rentang usia tersebut hendaknya dapat aktif untuk melakukan kegiatan bersekolah.

4.2.1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan indikator yang menggambarkan seberapa besar kesempatan individu



memperoleh pendidikan. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Indikator ini juga dapat digunakan untuk melihat struktur kegiatan penduduk yang berkaitan dengan sekolah. APS dibedakan menurut kelompok umur yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan. Indikator ini tidak mempertimbangkan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh individu. APS yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah penduduk usia tertentu.

Angka partisipasi sekolah kelompok umur 7-12 tahun nyaris menyentuh angka 100 persen (Tabel 4.4). Artinya, hampir semua anak umur 7-12 tahun masih bersekolah. Nilai APS semakin kecil seiring kenaikan kelompok umur. Semakin mendekati usia dewasa, peluang kegiatan ekonomi semakin terbuka untuk individu. Hal ini kemudian menimbulkan *trade-off* antara menghabiskan waktu untuk sekolah atau menghasilkan pendapatan (bekerja). Mereka yang kurang beruntung secara ekonomi cenderung sulit bertahan di sekolah.

Peran perempuan untuk ikut serta berpartisipasi dalam mengenyam pendidikan telah mengikis pandangan negatif yang sejak dahulu kala menimpa kaum perempuan, dimana pendidikan hanya untuk kaum laki-laki saja. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa perempuan cenderung memberikan kontribusi lebih besar dalam partisipasi sekolah di semua kelompok umur.

Tabel 4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5-18 Tahun di Sulawesi Utara Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021

Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Kelompok Umur			
		5-6	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	Laki-laki	27,94	99,25	93,95	73,16
	Perempuan	25,27	99,30	97,77	81,01
	Total	26,58	99,27	95,80	77,08
Perdesaan	Laki-laki	28,50	99,18	92,48	67,72
	Perempuan	32,84	99,78	97,58	72,66
	Total	30,64	99,48	95,00	69,98
Total	Laki-laki	28,22	99,22	93,24	70,58
	Perempuan	28,99	99,52	97,68	77,40
	Total	28,61	99,37	95,41	73,86

Sumber: Susenas Maret 2021

Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, wilayah perdesaan memberikan kontribusi lebih besar dalam partisipasi sekolah pada kelompok umur 5-12 tahun dan wilayah perkotaan memiliki kontribusi lebih besar pada kelompok umur 13-18 tahun. Ketersediaan perguruan tinggi di perdesaan yang masih minim dan biaya pendidikan yang relatif tinggi dapat menjadi faktor penghambat untuk melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi. Di tambah lagi, faktor ekonomi juga mendorong seseorang, khususnya di perdesaan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dan lebih memilih bekerja.

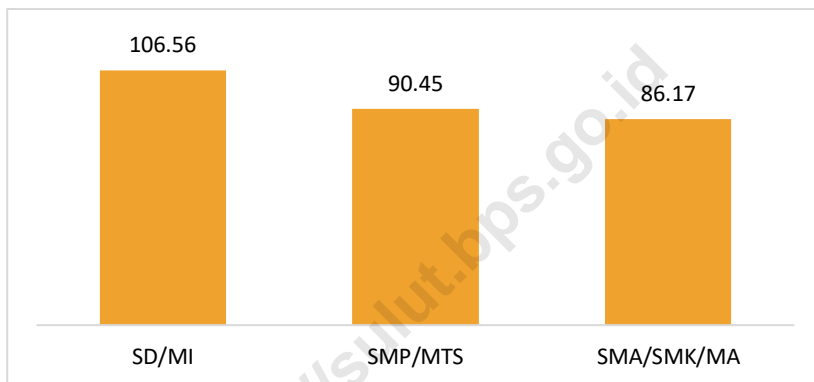
4.2.2. Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Jika jumlah populasi siswa yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu melebihi jumlah anak pada batas usia sekolah sesuai jenjang yang bersesuaian, maka nilai APK jenjang tersebut akan lebih dari 100. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya siswa yang masuk suatu jenjang sekolah terlalu dini dibandingkan usianya, atau sebaliknya, lebih lambat dibandingkan usianya, serta adanya pengulangan kelas oleh siswa. Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

Gambar 4.2 memperlihatkan APK jenjang pendidikan SD/MI hingga SMA/SMK/MA. APK jenjang SD/MI sebesar 106,56 persen, APK SMP/MTS sebesar 90,45 persen, dan APK SMA/SMK/MA sebesar 86,17 persen. APK pada jenjang pendidikan SD/ sederajat melebihi angka 100 persen yang menunjukkan bahwa usia anak yang mengenyam pendidikan dasar masih ada yang berada di luar kelompok umur 7-12 tahun. Dengan kata lain, murid SD yang bersekolah lebih banyak dibandingkan jumlah anak pada usia 7-12 tahun. Banyak hal bisa menjadi alasan, antara lain beberapa orang tua terkadang mendaftarkan anaknya yang belum mencapai usia 7 tahun langsung ke sekolah dasar tanpa melewati PAUD terlebih dahulu, angka mengulang kelas yang masih tinggi, dan

sebagainya. Semakin tinggi jenjang pendidikan, nilai APK juga akan semakin rendah.

Gambar 4.2 Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Sulawesi Utara Menurut Jenjang Pendidikan, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik

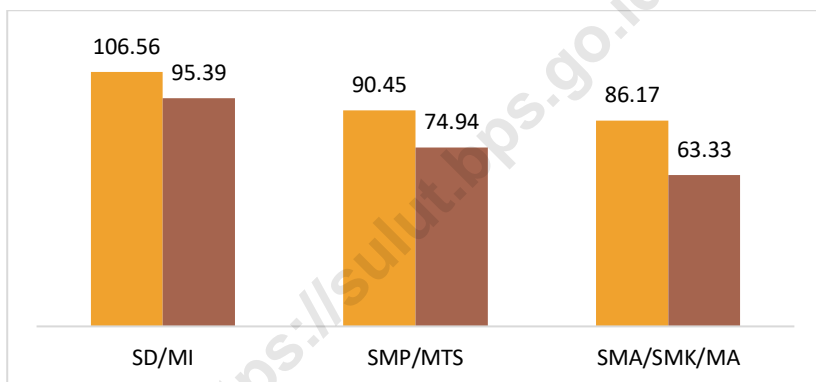
4.2.3. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi untuk mengenyam suatu jenjang pendidikan tertentu. APM mengindikasikan partisipasi sekolah yang tepat waktu, yaitu jenjang SD/ sederajat (7-12 tahun), SMP/ sederajat (13-15 tahun), dan SM/ sederajat (16-18 tahun).

Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK (Gambar 4.3). Hal tersebut terjadi karena APK memperhitungkan jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan, sedangkan APM hanya sebatas usia pada jenjang yang bersesuaian. Semakin tinggi

jenjang pendidikan, semakin besar beda nilai APK dan APM. Artinya, partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar lebih cenderung tepat waktu dibandingkan jenjang pendidikan menengah.

Gambar 4.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Sulawesi Utara Menurut Jenjang Pendidikan, 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik

Akan tetapi, ketepatan waktu dalam partisipasi sekolah bukan merupakan isu utama dalam agenda pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang bermutu dan berkeadilan, pemerintah mengedepankan keikutsertaan semua penduduk untuk mengakses pendidikan. Adanya pandemi Covid-19 juga menghasilkan kebijakan pendaftaran peserta didik baru dengan melonggarkan syarat akademik sehingga batas atas umur menjadi lebih Panjang dari usia sekolah resmi (Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 pola APM memiliki kemiripan dengan pola APK. APM SD/ sederajat memiliki nilai paling tinggi yaitu 95,39 persen kemudian APM semakin menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Berdasarkan jenis kelamin, APM untuk setiap jenjang pendidikan, perempuan memiliki APM lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Menurut tipe daerah, APM daerah perkotaan dan perdesaan memiliki kesenjangan nilai yang semakin besar seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Kesenjangan paling tinggi terlihat pada jenjang pendidikan SMA yaitu 67,55 persen berbanding 58,25 persen.

Tabel 4.5 Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk Berumur 5-18 Tahun di Sulawesi Utara Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan, 2021

Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan		
		SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	Laki-laki	93,44	72,16	64,80
	Perempuan	94,98	75,49	70,30
	Total	94,18	73,77	67,55
Perdesaan	Laki-laki	97,51	74,49	55,87
	Perempuan	96,22	77,92	61,07
	Total	96,86	76,18	58,25
Total	Laki-laki	95,22	73,28	60,56
	Perempuan	95,56	76,68	66,31
	Total	95,39	74,94	63,33


Sumber: Susenas Maret 2021

<https://sulut.bps.go.id>

BAB 5

HASIL DAN CAPAIAN PROSES PENDIDIKAN






Masa depan bangsa Indonesia sangat tergantung pada mutu sumber daya manusia (SDM) dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu SDM bangsa Indonesia, diantaranya melalui meningkatkan kualitas pendidikan serta pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Pendidikan menjadi modal yang mengantarkan bangsa Indonesia dalam berinteraksi pada skala global menghadapi perkembangan dunia yang semakin kompleks.

Pendidikan mempunyai tugas menghasilkan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa. Parameter keberhasilan suatu sistem pendidikan adalah dengan melihat hasil capaian pendidikan. Untuk mendukung tercapainya pembangunan di bidang pendidikan, diperlukan data dan informasi statistik yang akurat, terkini, serta sesuai dengan kebutuhan. Arah kebijakan dan strategi pendidikan dan kebudayaan dalam kurun waktu 2020-2024 adalah untuk mendukung pencapaian 9 Agenda Prioritas Pembangunan. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan Merdeka Belajar yang masih dilanjutkan hingga tahun 2021 ini. Kebijakan tersebut bercita-cita menciptakan pendidikan yang bermutu tinggi untuk semua rakyat Indonesia yang dicirikan dengan angka partisipasi yang tinggi pada setiap jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, serta mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi.

Pada bab ini akan dibahas indikator-indikator yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan, diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), angka naik kelas, angka mengulang, angka bertahan, angka melanjutkan, angka putus sekolah,



persentase anak tidak sekolah, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, rata-rata lama sekolah, dan tingkat penyelesaian sekolah.

5.1. Angka Melek Huruf

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya dan berujung pada peningkatan kualitas hidup diri, keluarga bahkan negaranya di berbagai bidang kehidupan. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis adalah Angka Melek Huruf (AMH). Sejak 10 tahun terakhir, AMH digunakan sebagai ukuran efektifnya sistem pendidikan dasar. Indikator ini juga kerap dilihat sebagai proksi untuk mengukur kemajuan pembangunan sosial dan ekonomi (BAPPENAS, 2020). AMH juga menjadi salah satu indikator target SDGs pilar Sosial, yaitu target 4.6. Implikasi dari ditetapkannya AMH sebagai indikator SDGs adalah pada tahun 2030 ditargetkan bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.

Berdasarkan Tabel 5.1, AMH usia 15 tahun ke atas mencapai 98,94 persen. Dibandingkan AMH kelompok umur 15-24 tahun (99,71 persen) dan kelompok umur 25-44 (99,53 persen), AMH usia 15 tahun ke atas merupakan yang terendah. Hal ini disebabkan karena kelompok umur 15 tahun ke atas mencakup penduduk lanjut usia yang kemampuan keaksaraannya kurang atau banyak yang sudah lupa. Selain itu,


program keaksaraan fungsional juga hanya dikhususkan bagi penduduk usia 15-59 tahun.

Tabel 5.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf di Sulawesi Utara Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Kelompok Umur, 2021

Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Kelompok Umur			
		15-24	25-44	45+	15+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	Laki-laki	100,00	99,45	98,71	99,27
	Perempuan	99,70	99,75	97,36	98,73
	Total	99,85	99,60	98,02	99,00
Perdesaan	Laki-laki	99,25	99,28	98,17	98,81
	Perempuan	99,83	99,62	98,03	98,95
	Total	99,53	99,44	98,10	98,88
Total	Laki-laki	99,67	99,38	98,45	99,06
	Perempuan	99,75	99,69	97,66	98,83
	Total	99,71	99,53	98,06	98,94

Sumber: Susenas MSBP 2021

Capaian AMH 15 tahun ke atas masih terdapat kesenjangan pada tiap karakteristik. Dilihat dari jenis kelamin, capaian AMH 15 tahun ke atas penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (98,83 persen dibanding 99,06 persen). Capaian AMH 15 tahun ke atas di perdesaan juga lebih rendah dibandingkan perkotaan (98,88 persen dibanding 99,00 persen). Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan capaian AMH supaya dapat mewujudkan prinsip SDGs yaitu *"no one left behind"*. Adanya peningkatan kemampuan literasi penduduk akan memberikan *multiplier*

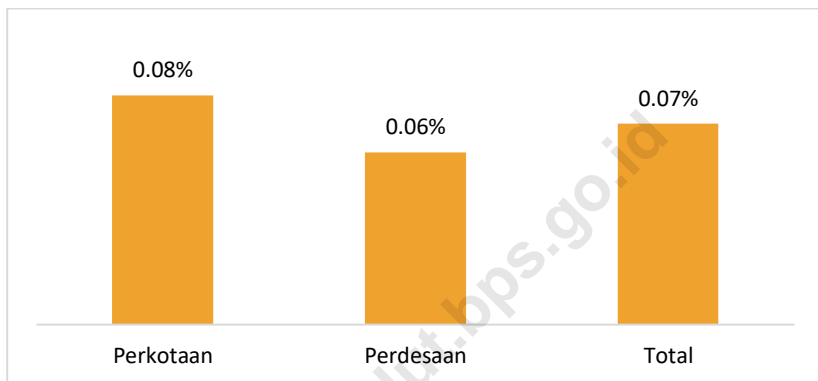


effect dalam pembangunan karena berdampak pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang pada akhirnya berdampak pula pada partisipasi penduduk dalam ketenagakerjaan, penurunan tingkat kemiskinan, dan lain-lain (UNESCO, 2013).

Selain upaya pemberantasan buta huruf, dalam rangka menumbuhkan minat baca masyarakat diantaranya melalui pembinaan perpustakaan dan pengembangan budaya baca. Salah satu pengembangan budaya baca adalah dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM ini merupakan salah satu Program Pendidikan Keaksaraan yang dibentuk berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Tujuannya adalah memelihara kemampuan warga belajar yang telah bebas buta huruf sehingga tidak buta huruf kembali, memberikan pelayanan belajar pada warga belajar pendidikan luar sekolah (PLS) dan masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan sesuai kebutuhan setempat, membangkitkan dan meningkatkan budaya baca masyarakat sebagai bagian dari aktivitas belajar mandiri sehingga tercipta masyarakat gemar belajar yang berdampak pada peningkatan mutu SDM.

Hasil Susenas MSBP 2021 menunjukkan bahwa persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang mengakses TBM selama tiga bulan terakhir sebesar 0,07 persen (Gambar 5.1). Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih rendah. Apabila dilihat menurut tipe daerah, persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke atas di perdesaan yang mengakses TBM lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah perkotaan yaitu 0,06 persen berbanding 0,08 persen.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Rendahnya persentase penduduk untuk mengunjungi perpustakaan maupun TBM kemungkinan disebabkan oleh pengelolaan yang kurang maksimal, kurangnya motivasi dan masyarakat sekitar untuk membaca, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca. Itulah mengapa budaya membaca perlu ditanam dan dipupuk sejak dini sehingga kebiasaan ini akan terus meningkat seiring bertambahnya usia.

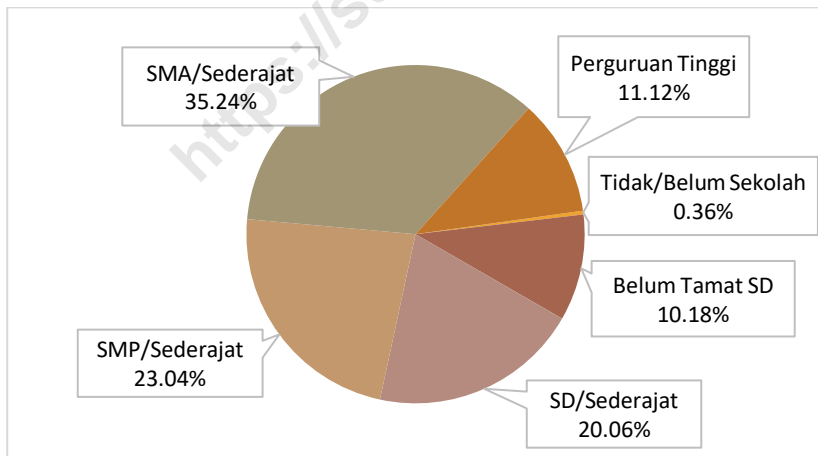
5.2. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran kualitas SDM, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Daya saing sebuah bangsa tidak bisa dipisahkan dari mutu dan kualitas SDM-nya. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar, merupakan modal dasar pembangunan bangsa. Modal

dasar yang berkualitas menjadi tujuan utama pembangunan seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum.

Tingkat pendidikan penduduk Sulawesi Utara umumnya mencapai pendidikan menengah (Gambar 5.2). Data Susenas MSBP 2021 menunjukkan 35,24 persen penduduk berumur 15 tahun ke atas telah tamat SMA/ sederajat dan hanya 11,12 persen yang berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi.

Gambar 5.2 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021

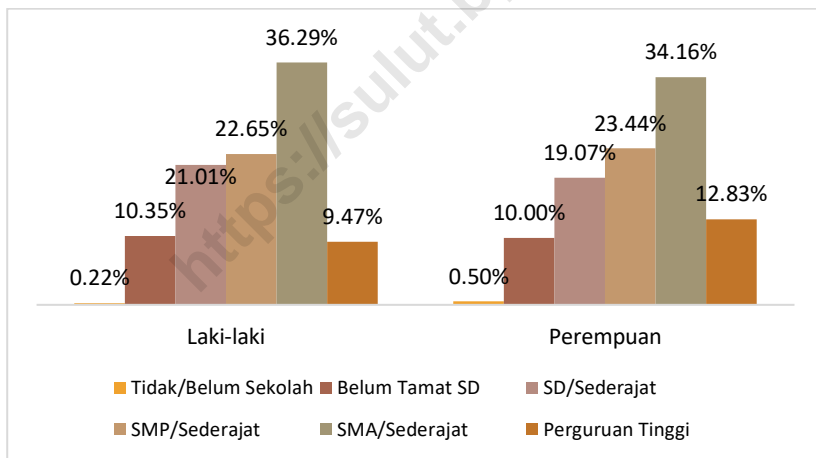


Sumber: Susenas MSBP 2021

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk Sulawesi Utara berumur 15 tahun menunjukkan pola yang relatif sama antara laki-laki dan perempuan (gambar 5.3). Penduduk

laki-laki dan perempuan didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat dengan persentase sebesar 36,29 persen (laki-laki) dan 34,16 persen (perempuan). Hal yang menarik terlihat pada lulusan perguruan tinggi. Dari gambar 5.3 dapat dilihat bahwa persentase penduduk perempuan yang menyelesaikan pendidikan hingga perguruan tinggi lebih besar dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 12,83 persen dibandingkan 9,47 persen.

Gambar 5.3 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Menurut Jenis Kelamin, 2021

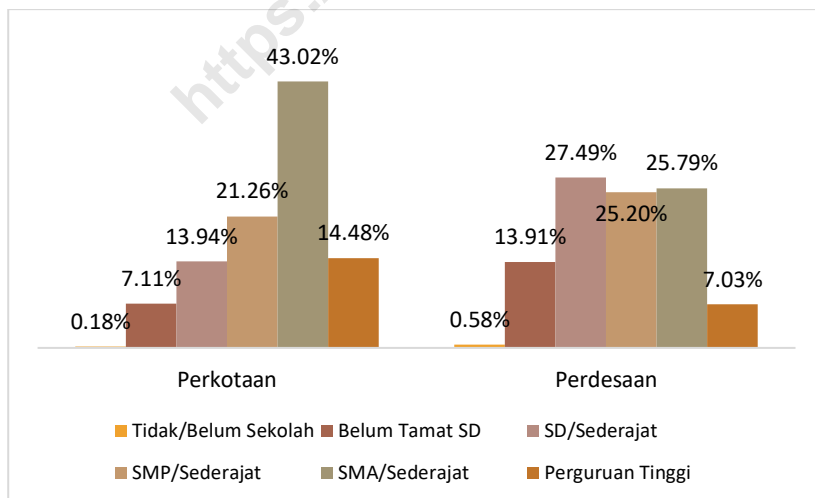


Sumber: Susenas MSBP 2021

Tujuan pembangunan pendidikan adalah menjamin pendidikan yang inklusif, merata, dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk seluruh penduduk. Dengan demikian, pendidikan seharusnya dapat diakses setiap penduduk tanpa melihat gender dan daerah tempat tinggalnya.

Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, terdapat kesenjangan antara pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk di wilayah perkotaan dan perdesaan (gambar 5.4). Di daerah perkotaan, penduduk usia 15 tahun ke atas didominasi oleh tamatan SMA/ sederajat (43,02 persen), sedangkan penduduk di perdesaan didominasi tamatan SD/ sederajat (27,49 persen). Penduduk perkotaan yang berhasil mencapai jenjang perguruan tinggi sebanyak 14,48 persen, sementara penduduk perdesaan hanya 7,03 persen. Persentase penduduk perdesaan yang tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya juga masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 13,91 persen.

Gambar 5.4 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Menurut Tipe Daerah, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

5.3. Rata-Rata Lama Sekolah

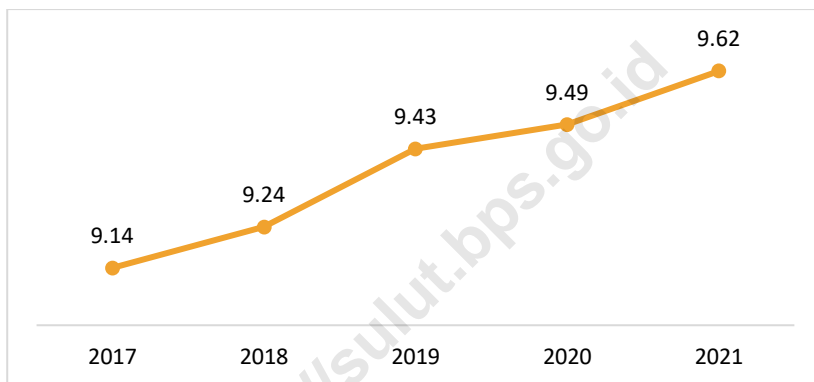
Jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani Pendidikan formal didefinisikan sebagai Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Indikator RLS dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah, semakin tinggi angka RLS maka semakin tinggi jenjang Pendidikan yang ditamatkan. Oleh karena itu, RLS menjadi salah satu indikator yang menjadi sasaran pembangunan dalam RPJMN 2020-2024. Pada naskah RPJMN 2020-2024, RLS ditargetkan pada tahun 2024 mencapai 9,18 tahun. Dengan menggunakan *baseline* tahun 2017 sebesar 8,45 tahun, untuk mencapai target RPJMN tersebut diperlukan peningkatan RLS sebesar 0,1 tahun setiap tahunnya. Jika perkembangan RLS sejalan dengan target RPJMN seharusnya nilai RLS di tahun 2021 adalah 8,88 tahun.

RLS menggambarkan indikator *output* pembangunan dalam jangka panjang. RLS juga menggambarkan menggambarkan capaian (*stock*) dan penambahan (*flow*) sumber daya manusia berkualitas di suatu wilayah. Peningkatan pertumbuhan indikator pengetahuan di Sulawesi Utara didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya sarana dan prasarana di bidang pendidikan, kemajuan teknologi di bidang pendidikan serta kesadaran masyarakat bahwa pentingnya pendidikan di era saat ini karena pendidikan merupakan investasi di masa depan.

Berdasarkan Gambar 5.5 dapat dilihat bahwa RLS di Sulawesi Utara selama lima tahun terakhir terus meningkat. RLS tahun 2021 yaitu 9,62 tahun (setara kelas 1 SMA/ sederajat) atau meningkat 0,13 tahun dibandingkan tahun 2020. Peningkatan

dan capaian ini menunjukkan bahwa perkembangan RLS termasuk mengalami percepatan dalam mencapai target RPJMN.

Gambar 5.5 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Sulawesi Utara, 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik

Salah satu dari tujuh misi/prioritas pembangunan Sulawesi Utara dalam RPJMD 2016-2021 yaitu memantapkan pembangunan sumberdaya manusia yang berkepribadian dan berdaya saing dan berkualitas tercermin dari meningkatnya akses pendidikan yang berkualitas pada semua jenjang pendidikan dengan memberikan perhatian lebih pada penduduk miskin, sekaligus meningkatnya rata-rata lama sekolah dan manajemen pendidikan yang memperhatikan kompetensi dan profesionalitas guru agar sesuai dengan SPM pendidikan. Diharapkan program/sasaran pemerintah tersebut dapat terus meningkatkan rata-rata lama sekolah di Sulawesi Utara.

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, rata-rata lama sekolah perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dimana perempuan telah menempuh pendidikan selama 9,64 tahun, sementara laki-laki hanya 9,59 tahun. Secara umum, selama periode 2017-2021, perbedaan capaian rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan cukup kecil, dengan selisih terbesar sebanyak 0,09 pada tahun 2017. Kesetaraan gender pada rata-rata lama sekolah di Sulawesi Utara berhasil dicapai di tahun 2018, dimana rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan sama yaitu 9,24 tahun. Hal ini menjadi masukan bagi pemerintah untuk terus mengupayakan peningkatan pembangunan pendidikan sehingga kesetaraan gender pada rata-rata lama sekolah antara laki-laki dan perempuan dapat dicapai.

Gambar 5.6 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Sulawesi Utara Menurut Jenis Kelamin, 2016-2020




Sumber: Badan Pusat Statistik

BAB 6

AKSES MEDIA MASSA






Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi antar sesama. Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar manusia untuk saling berhubungan, saling membutuhkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman. Adanya era globalisasi dan kemajuan peradaban manusia yang semakin mendunia menyebabkan teknologi di bidang komunikasi dan informasi berkembang dengan sangat pesat. Sejalan dengan hal tersebut, manusia terus berusaha agar proses komunikasi dapat berlangsung lebih mudah dan cepat, dimana salah satunya adalah dengan berkembangnya berbagai jenis dan ragam alat media informasi yang semakin mutakhir dan modern.

Media informasi merupakan sarana yang digunakan untuk penyampaian informasi suatu hal atau peristiwa yang terjadi kepada penerima informasi. Kemajuan teknologi yang berkembang pesat seiring berjalannya waktu membuat interaksi sosial bersifat universal dan tanpa batas. Hubungan erat dalam segala bidang di zaman seperti sekarang ini sudah tidak sulit lagi, semuanya sangat mudah diakses. Melalui media informasi, masyarakat dapat mengetahui informasi yang ada secara lebih efektif dan cepat. Pada bab ini akan mengulas berbagai indikator yang dapat menggambarkan tingkat pemanfaatan media informasi untuk melihat seberapa jauh partisipasi masyarakat dalam mengakses media informasi tersebut.

6.1. Aktivitas Membaca dan Fasilitas Penunjangnya

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menerjemahkan dan membangun makna dari pesan yang disampaikan oleh

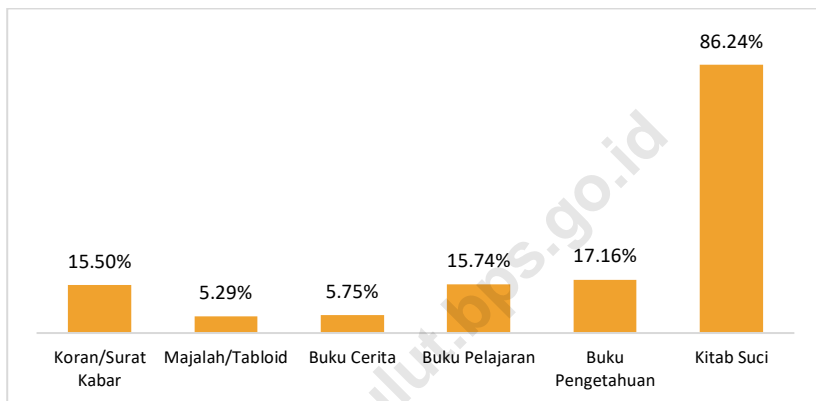


sebuah tulisan atau teks (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Menurut BPS (2021) seseorang dikatakan dapat membaca jika seseorang dapat membaca kalimat sederhana minimal salah satu dalam huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya. Budaya membaca memiliki peranan yang sangat penting guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan, mendapatkan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi pendidikan, kesenangan atau hiburan, dan sebagainya.

Budaya membaca telah diatur di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5, yang menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Sementara itu, Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1 juga menyebutkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Selanjutnya pada pasal 51 disebutkan bahwa pembudayaan gemar membaca dilakukan melalui gerakan nasional gemar membaca.

Gambar 6.1 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berumur 5 tahun ke atas melakukan aktivitas membaca kitab suci (86,24 persen), artinya sekitar 9 dari 10 penduduk berumur 5 tahun ke atas membaca kitab suci. Angka aktivitas ini sangat jauh lebih besar dibandingkan dengan aktivitas membaca jenis bacaan lainnya, seperti koran/surat kabar, majalah/tabloid, buku cerita, buku pelajaran sekolah, dan buku pengetahuan. Sementara itu, persentase terkecil adalah penduduk berumur 5 tahun ke atas yang membaca majalah/tabloid (5,29 persen).

Gambar 6.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Membaca Selama Seminggu Terakhir Menurut Jenis Bacaan, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021


Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki berumur 5 tahun ke atas yang membaca (selain kitab suci) lebih gemar membaca koran/surat kabar dibandingkan jenis bacaan lainnya dengan persentase sebesar 17,68 persen. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.1 bahwa angka aktivitas membaca koran/surat kabar laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Sedangkan untuk jenis bacaan lainnya, seperti majalah/tabloid, buku cerita, buku pelajaran, buku pengetahuan, dan kitab suci, persentase penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 6.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Membaca Selama Seminggu Terakhir Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Jenis Bacaan, 2021

Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Jenis Bacaan					
		Koran/Surat Kabar	Majalah/Tabloid	Buku Cerita	Buku Pelajaran	Buku Pengetahuan	Kitab Suci
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	L	23,90	6,16	5,06	17,09	17,48	85,37
	P	17,52	7,22	8,54	18,00	18,03	87,50
	Total	20,72	6,69	6,79	17,54	17,75	86,43
Perdesaan	L	10,47	2,67	3,18	12,46	15,91	83,83
	P	7,92	4,61	5,93	14,77	17,04	88,37
	Total	9,24	3,60	4,50	13,57	16,45	86,01
Total	L	17,68	4,54	4,19	14,95	16,75	84,66
	P	13,24	6,06	7,37	16,56	17,59	87,89
	Total	15,50	5,29	5,75	15,74	17,16	86,24

Sumber: Susenas MSBP 2021

Berdasarkan tipe daerahnya (Tabel 6.1), baik penduduk di perkotaan maupun di perdesaan paling banyak membaca kitab suci dengan persentase sebesar 86,43 persen (perkotaan) dan 86,01 persen (perdesaan). Selain membaca kitab suci, penduduk di perkotaan paling banyak membaca koran/surat kabar (20,72 persen) dan buku pengetahuan (17,75 persen), sedangkan penduduk di perdesaan paling banyak membaca buku pengetahuan (16,45 persen) dan buku pelajaran (13,57 persen).

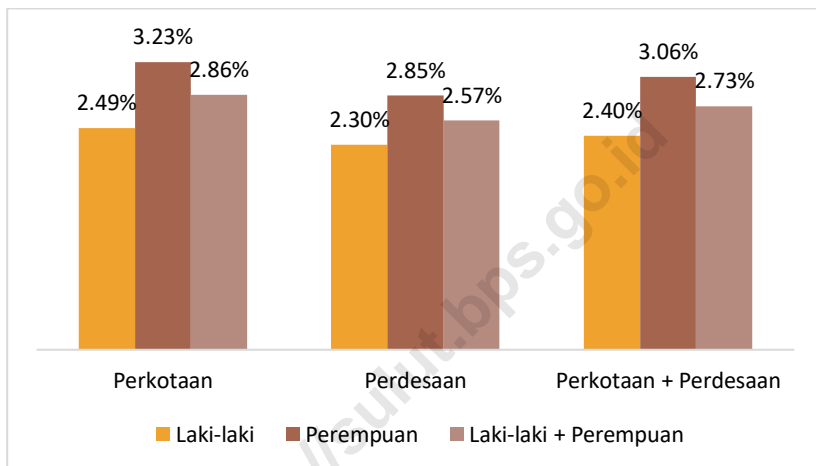


Perpustakaan merupakan salah satu sarana pendukung dari aktivitas budaya membaca. Menurut Undang-Undang RI No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 4 menyebutkan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pada pasal 49 disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca.

Secara umum, penduduk berumur 5 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan hanya sedikit. Rendahnya minat penduduk untuk mengunjungi perpustakaan salah satunya disebabkan oleh mulai maraknya perpustakaan digital sehingga perpustakaan konvensional mulai ditinggalkan, dimana informasi tetap dapat diperoleh dan diakses, tanpa datang ke perpustakaan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin (Gambar 6.2), persentase penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 3,06 persen dibandingkan 2,40 persen. Sedangkan berdasarkan tipe daerah, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara penduduk perkotaan dan perdesaan yang mengunjungi perpustakaan, yaitu sebesar 2,86 persen untuk perkotaan dan 2,57 persen untuk perdesaan.

Gambar 6.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Mengunjungi Perpustakaan Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021




Sumber: Susenas MSBP 2021

6.2. Akses Media Massa

Di dalam era informasi yang terjadi saat ini, kebutuhan informasi terkait berita atau fakta dari suatu peristiwa atau fenomena tertentu merupakan hal penting untuk dipenuhi. Kebutuhan informasi tersebut dapat dipenuhi antara lain melalui media massa. Dengan adanya media massa, masyarakat luas dapat menikmati berbagai informasi dari segala penjuru dunia. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, media massa juga berfungsi sebagai sarana menambah pengetahuan dan hiburan.

Salah satu media massa yang paling banyak diminati penduduk Sulawesi Utara adalah televisi. Televisi merupakan



media massa yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara audiovisual. Dibandingkan dengan mendengarkan radio, menonton siaran televisi lebih banyak diminati oleh penduduk Sulawesi Utara.

Persentase penduduk Sulawesi Utara berumur 5 tahun ke atas yang menonton televisi selama seminggu terakhir (Tabel 6.2) mencapai 82,36 persen, jauh lebih besar dibandingkan mendengarkan radio yang hanya sebesar 8,05 persen. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam hal menonton televisi dan mendengarkan radio. Laki-laki di wilayah perkotaan lebih senang menonton televisi dibandingkan perempuan dengan persentase sebesar 88,32 persen dan 87,06 persen. Sebaliknya, perempuan di wilayah perdesaan lebih senang menonton televisi dibandingkan laki-laki dengan persentase sebesar 76,75 persen dan 75,28 persen. Berdasarkan tipe daerahnya, baik penduduk di perkotaan maupun perdesaan lebih senang menonton televisi dibandingkan mendengarkan radio. Persentase penduduk yang menonton televisi dan mendengarkan radio di wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan wilayah perdesaan.

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi dan Mendengarkan Radio Selama Seminggu Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

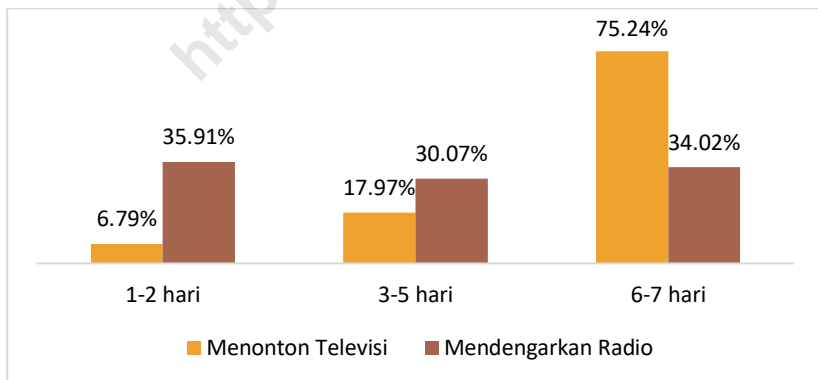
Tipe Daerah	Jenis Kelamin	Menonton Televisi	Mendengarkan Radio
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	Laki-laki	88,32	10,94
	Perempuan	87,06	12,30
	Total	87,69	11,62
Perdesaan	Laki-laki	75,28	4,22
	Perempuan	76,75	3,29
	Total	75,98	3,77
Total	Laki-laki	82,27	7,82
	Perempuan	82,46	8,28
	Total	82,36	8,05

Sumber: Susenaas MSBP 2021

Kebiasaan menonton televisi sudah menjadi rutinitas sehari-hari penduduk Sulawesi Utara. Hal ini terlihat dari frekuensi penduduk menonton televisi dalam seminggu terakhir paling banyak pada rentang 6-7 hari, atau dapat dikatakan sebagian besar penduduk Sulawesi Utara hampir setiap hari menonton televisi (Gambar 6.3). Media televisi merupakan sarana hiburan yang relatif murah dan dapat dinikmati oleh banyak orang, baik di perkotaan maupun perdesaan, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, televisi bukan hanya sekedar sebagai media audiovisual saja, tetapi sudah dilengkapi dengan berbagai fitur tambahan, misalnya fasilitas internet melalui televisi. Tingginya minat

penduduk terhadap tayangan televisi, hendaknya menjadi perhatian khusus dari pemerintah dalam pengawasan dan peningkatan mutu terutama terhadap siaran televisi swasta. Materi yang ditayangkan televisi haruslah berkualitas, tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan penduduk akan tayangan yang bersifat informatif, edukatif, dan menghibur. Selain menonton televisi, penduduk Sulawesi Utara juga masih mendengarkan radio. Frekuensi penduduk mendengarkan radio dalam seminggu terakhir paling banyak pada rentang 1-2 hari. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media radio tidak sepopuler televisi di kalangan masyarakat Sulawesi Utara.

Gambar 6.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi dan Mendengarkan Radio Menurut Frekuensi Mengakses, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

6.3. Akses Internet

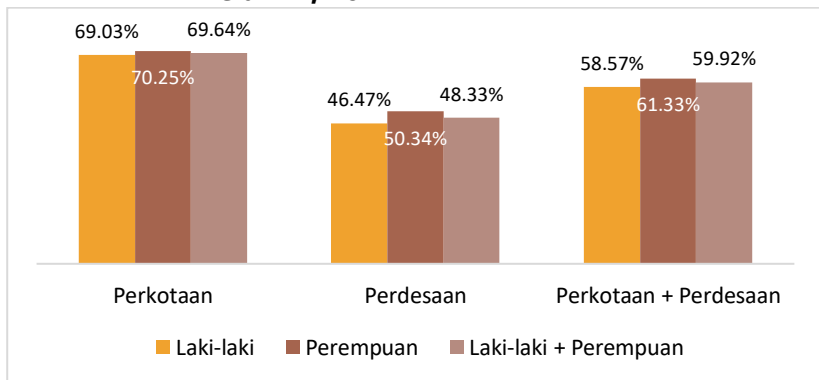
Kemajuan dalam bidang teknologi telekomunikasi mengakibatkan masyarakat dapat berkomunikasi semakin cepat, tepat, akurat, murah, mudah, efektif dan efisien. Saat ini internet seakan-akan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Internet kini tidak lagi menjadi gaya hidup, tetapi sudah menjadi kebutuhan hidup manusia. Sebagai salah satu media komunikasi yang canggih, internet memang sangat menjanjikan kecepatan dan ketepatan penyampaian pesan kepada banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Penggunaannya yang relatif mudah dan sederhana menjadi keunggulan dari pemanfaatan teknologi internet. Terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada semakin tingginya kebutuhan akses internet, baik di dunia pendidikan maupun pasar tenaga kerja. Sistem pembelajaran dan segala bentuk rapat atau pertemuan yang dilakukan secara daring menuntut adanya kebutuhan internet yang semakin melonjak tinggi.

Secara umum lebih dari setengah penduduk berumur 5 tahun ke atas di Sulawesi Utara pernah menggunakan internet selama tiga bulan terakhir (Gambar 6.4). Semakin merebaknya pemanfaatan media sosial ikut memacu meningkatnya penggunaan internet di seluruh kalangan dan lapisan masyarakat. Hal ini didukung pula dengan tersedianya beragam gawai canggih dan terjangkau bagi masyarakat sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses internet di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan Gambar 6.4 dapat dilihat bahwa penduduk perempuan lebih banyak mengakses internet dibandingkan

penduduk laki-laki, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas yang menggunakan internet selama tiga bulan terakhir sebanyak 61,33 persen, sedangkan penduduk laki-laki sebanyak 58,57 persen. Sementara itu, terdapat kesenjangan cukup tinggi antara persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan perdesaan dalam hal mengakses internet selama tiga bulan terakhir. Penduduk perkotaan lebih banyak mengakses internet dibandingkan penduduk perdesaan dengan persentase sebesar 69,64 persen dan 48,33 persen. Kebutuhan, fasilitas pendukung, dan akses terhadap internet lebih mudah didapatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sehingga lebih banyak penduduk perkotaan yang mengakses internet dibandingkan penduduk perdesaan.

Gambar 6.4 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Pernah Menggunakan Internet Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021




Sumber: Susenas MSBP 2021

BAB 7

KEGIATAN OLAHRAGA






Kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang diperlukan untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menjaga maupun meningkatkan kesehatan adalah dengan berolahraga (Prasetyo, 2013). Saat ini, pemerintah tengah menggalakkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Germas menjadi salah satu agenda penting pemerintah dalam mewujudkan masyarakat sehat dan bugar.

Tantangan pemerintah saat ini adalah mewujudkan bangsa yang berbudaya olahraga guna mengembangkan dan memajukan pembangunan keolahragaan. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan adalah dengan menjadikan olahraga sebagai suatu budaya di tengah masyarakat. Pembentukan budaya olahraga menjadi faktor yang penting agar olahraga dilakukan dengan penuh kesadaran dan menjadi kebiasaan serta bagian dari gaya hidup masyarakat (Kompas.com).

Pada masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, meningkatkan daya tahan tubuh merupakan salah satu perisai yang dapat melindungi tubuh dari penularan Covid-19. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan menjaga daya tahan tubuh adalah dengan berolahraga secara teratur. Beberapa penelitian telah mengungkapkan olahraga dapat meningkatkan sekresi hormon endorfin sehingga dapat meningkatkan imunitas tubuh. Oleh karena itu olahraga masuk sebagai empat kegiatan penting yang dianjurkan pemerintah dalam melawan Covid-19, selain nutrisi yang baik, istirahat yang cukup, dan penanganan stres (Rmania, dkk, 2020).



Sejalan dengan itu perlu dikaji berbagai aspek yang berkaitan dengan partisipasi olahraga masyarakat dan perkembangan kondisi keolahragaan masyarakat saat ini. Hal ini akan bermanfaat sebagai bahan penyusunan program serta memperkirakan sasaran dan arah kebijakan yang paling tepat untuk mengembangkan dan memajukan pembangunan keolahragaan di Indonesia.

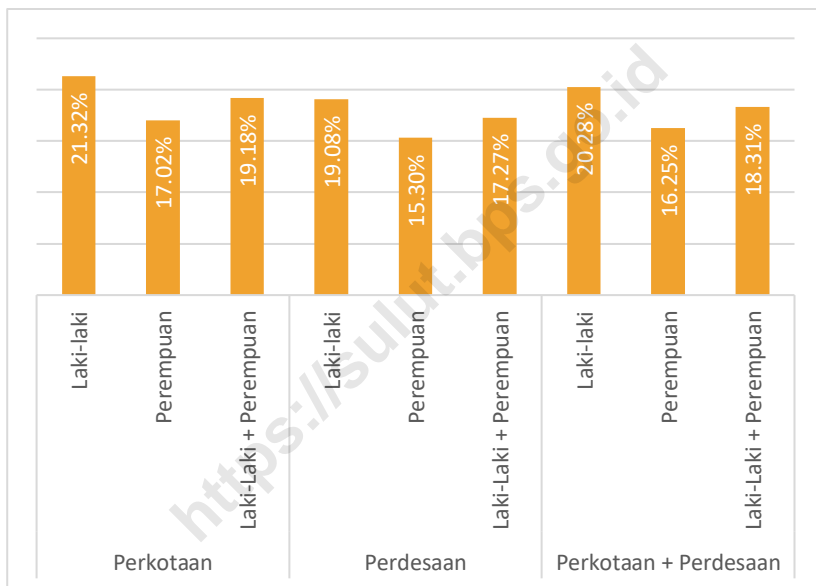
7.1. Partisipasi dan Frekuensi Olahraga

Daya tahan yang kuat dan tubuh yang sehat tidak hanya dijaga dengan makan makanan bergizi seimbang dan istirahat yang cukup. Dikutip dari *National Institute on Aging* (2021), aktivitas fisik atau olahraga secara teratur juga mempunyai peran yang cukup penting dalam mendukung respon imun dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Terlebih pada saat pandemi Covid-19, tubuh yang sehat merupakan modal yang harus dimiliki agar terhindar dari paparan virus.

Data Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2021 menunjukkan bahwa partisipasi penduduk Sulawesi Utara berusia 5 tahun ke atas yang melakukan kegiatan olahraga hanya sebesar 18,31 persen. Ini berarti dari 100 penduduk hanya sekitar 18 hingga 19 penduduk yang berolahraga. Berdasarkan daerah tempat tinggal, penduduk di perkotaan yang berolahraga persentasenya lebih besar dibanding di perdesaan (19,18 persen berbanding 17,27 persen), sebagaimana terlihat pada Gambar 7.1. Penduduk di daerah perkotaan lebih berpeluang menikmati kesempatan berolahraga dibandingkan daerah perdesaan sehubungan dengan kondisi dan kelengkapan fasilitas olahraga yang mencukupi kebutuhan

dibandingkan dengan di pedesaan (Wargadinata dan Rusmana, 2019).

Gambar 7.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga Menurut Jenis Kelamin, 2021

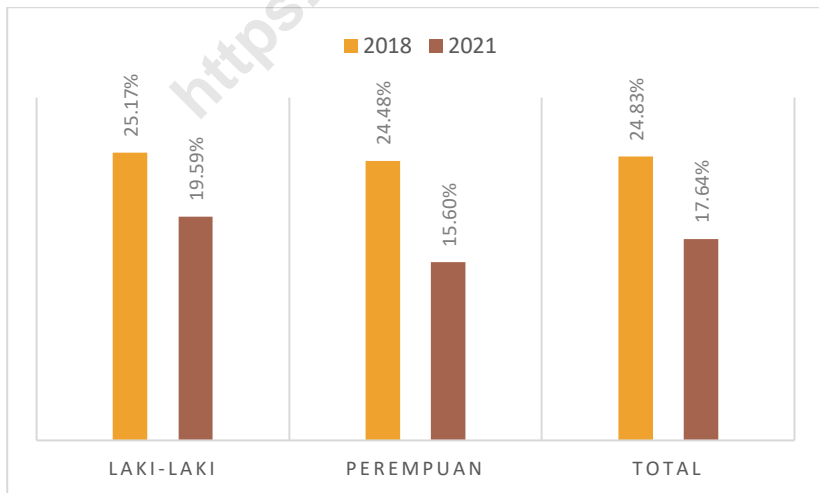


Sumber: Susenas MSBP 2021


Adanya pandemi Covid-19 yang diumumkan sebagai bencana nasional pada awal 2020 mengharuskan pemerintah mengeluarkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai upaya menekan laju penularan Covid-19. Dampaknya, masyarakat secara terbatas untuk dapat melakukan kegiatan di luar rumah, dilarang berkumpul, kegiatan belajar mengajar di sekolah dibatasi, beberapa fasilitas umum ditutup, tidak terkecuali dengan fasilitas olahraga.

Partisipasi masyarakat dalam berolahraga merupakan satu dari empat dimensi pengukuran *Sport Development Index* (SDI) yang digunakan untuk melihat kemajuan pembangunan olahraga. Salah satu langkah penting dalam pembangunan keolahragaan adalah dengan melakukan pembudayaan olahraga. Hal tersebut dikarenakan pembudayaan olahraga bertujuan untuk memperluas kegiatan olahraga yang ditandai dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga (Ma'mun, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 juga menargetkan bahwa partisipasi penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan olahraga mencapai 40,00 persen pada tahun 2024.

Gambar 7.2 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berolahraga Menurut Jenis Kelamin, 2018 dan 2021



Sumber: Susenas MSBP 2018-2021



Gambar 7.2 menunjukkan masyarakat belum menjadikan olahraga sebagai bagian dari rutinitas hidup. Ini terlihat dari partisipasi penduduk berumur 10 tahun ke atas yang berolahraga masih cukup rendah. Dari 100 penduduk berumur 10 tahun ke atas, hanya 17 hingga 18 penduduk yang aktif melakukan olahraga. Partisipasi berolahraga penduduk berusia 10 tahun ke atas menurun cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 24,83 persen. Penurunan ini lebih banyak terjadi pada penduduk perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Rendahnya partisipasi masyarakat untuk berolahraga menjadi faktor utama yang dapat menghambat perkembangan pembangunan keolahragaan di Indonesia. Orientasi peserta didik yang lebih mengutamakan akademik serta instansi pemerintah dan swasta yang tidak menjadikan olahraga sebagai kegiatan rutin, menjadi salah satu indikator bahwa olahraga belum membudaya di masyarakat. Kemajuan teknologi juga menyebabkan sebagian besar masyarakat cenderung lebih menonjol dalam aktifitas mental daripada aktifitas fisik (Bappenas, 2018).

Salah satu kunci untuk mendapatkan tubuh yang sehat dan bugar adalah berolahraga secara rutin dengan frekuensi dan intensitas yang cukup. Frekuensi olahraga menunjukkan jumlah hari dalam seminggu seseorang melakukan olahraga. Idealnya setiap orang melakukan olahraga setiap hari sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki.

Tabel 7.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Utara berusia 5 tahun ke atas hanya berolahraga satu hari dalam seminggu (52,16 persen),

kemudian diikuti berolahraga dua hingga empat hari dalam seminggu (36,19 persen). Pola frekuensi berolahraga ditemukan sama bagi penduduk di perkotaan dan perdesaan.

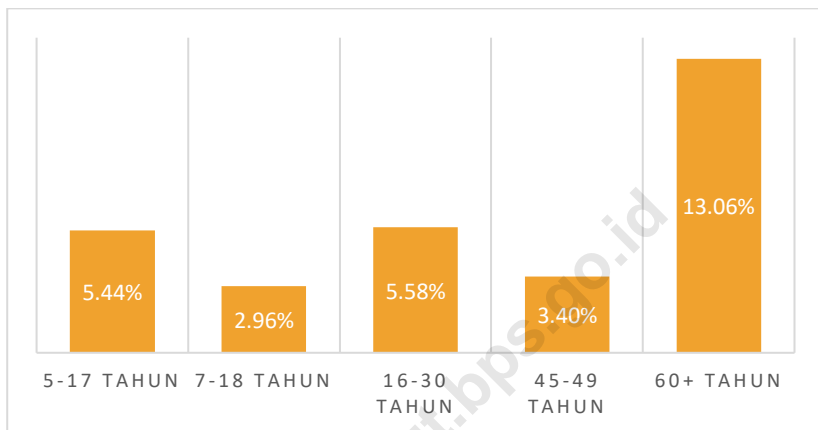
Tabel 7.1 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga Menurut Lama Hari Berolahraga Dalam Seminggu dan Klasifikasi Wilayah, 2021

Lama Hari	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 hari	54,07	49,63	52,16
2 – 4 hari	35,31	37,34	36,19
5 – 6 hari	6,90	6,66	6,80
7 hari	3,72	6,37	4,86
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas MSBP 2021

Usia yang bertambah bukan berarti menjadi hambatan untuk tetap aktif berolahraga. Bahkan dianjurkan untuk rutin berolahraga demi mendukung tubuh yang bugar dan sehat. Menariknya, hasil Susenas MSBP 2021 menggambarkan bahwa penduduk yang melakukan olahraga tujuh hari dalam seminggu atau setiap hari adalah penduduk pada kelompok usia 60 tahun ke atas dibandingkan dengan kelompok usia lain yang lebih muda (Gambar 7.3). Persentase penduduk Sulawesi Utara berusia 60 tahun ke atas yang berolahraga setiap hari mencapai 13,06 persen.

Gambar 7.3 Persentase Penduduk yang Berolahraga Setiap Hari, 2021

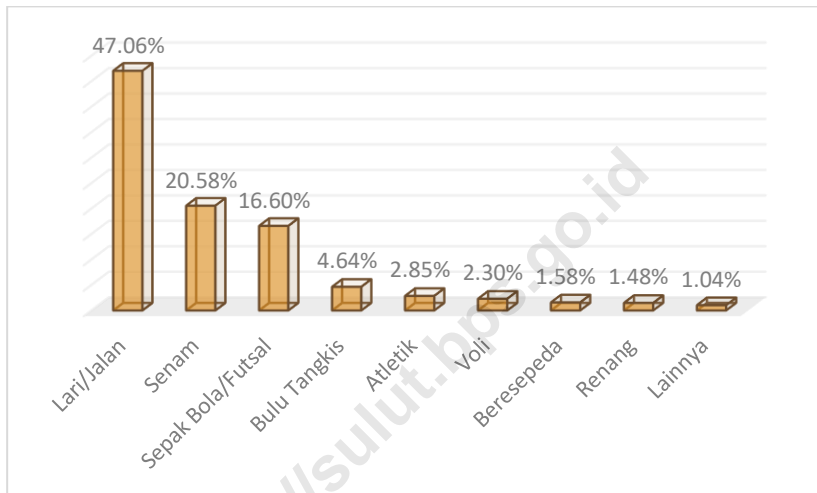


Sumber: Susenas MSBP 2021

7.2. Jenis Olahraga

Olahraga lari/jalan menjadi jenis olahraga yang paling banyak dilakukan oleh penduduk berusia 5 tahun ke atas (47,06 persen) dibandingkan dengan jenis olahraga lain. Hal tersebut karena lari/jalan termasuk jenis olahraga yang paling mudah dilakukan dimana saja dan dalam suasana apa saja. Olahraga tersebut juga tidak membutuhkan alat khusus berharga mahal, serta lari/jalan terbukti efektif menjaga kesehatan jantung, kadar gula darah, dan bermanfaat untuk kesehatan mental.

Gambar 7.4 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Jenis Olahraga yang Paling Sering dilakukan, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Olahraga senam menempati urutan kedua yang paling banyak dilakukan oleh penduduk usia 5 tahun ke atas di Sulawesi Utara yaitu sebanyak 20,58 persen. Pada masa pandemi dimana banyak orang dibatasi untuk keluar rumah, senam menjadi salah satu pilihan olahraga yang dilakukan karena dapat dilakukan sendiri di rumah dengan mengikuti video di berbagai media *online*.

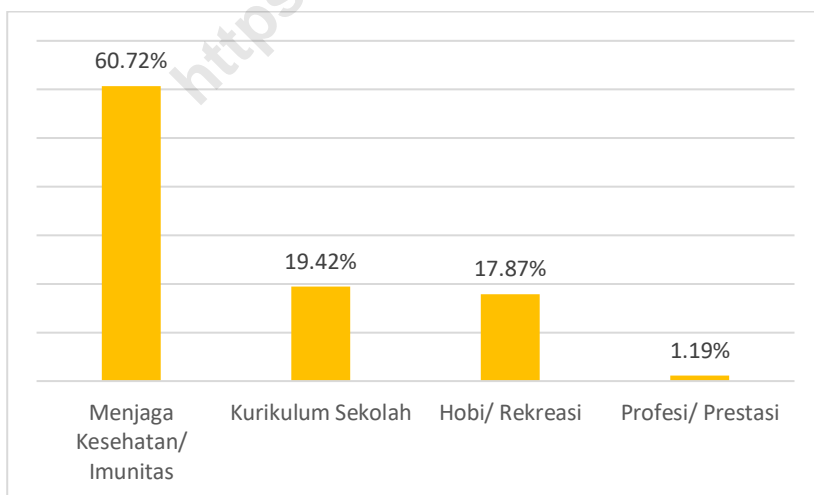
7.3. Tujuan Berolahraga

Secara umum, tujuan utama dari berolahraga adalah membuat tubuh menjadi lebih sehat dan membantu meningkatkan kekebalan tubuh. Akan tetapi, apabila diperinci tujuan olahraga dari setiap orang tentu akan berbeda-beda.


Ada yang bertujuan untuk menurunkan berat badan, membentuk otot, menjaga kesehatan, dan lain sebagainya (Merdeka.com).

Hasil Susenas MSBP 2021 menunjukkan 60,72 persen penduduk Sulawesi Utara berusia 5 tahun ke atas berolahraga dengan tujuan untuk menjaga kesehatan atau imunitas. Dampak pandemi Covid-19 membuat kesadaran untuk menjaga kesehatan diri atau imunitas meningkat. Alasan terbanyak kedua berolahraga adalah kurikulum sekolah, yaitu sebesar 19,42 persen, diikuti alasan berolahraga karena hobi atau rekreasi yang sebesar 17,87 persen (Gambar 7.5).

Gambar 7.5 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga dalam Seminggu Terakhir Menurut Tujuan Utama Melakukan Olahraga, 2021



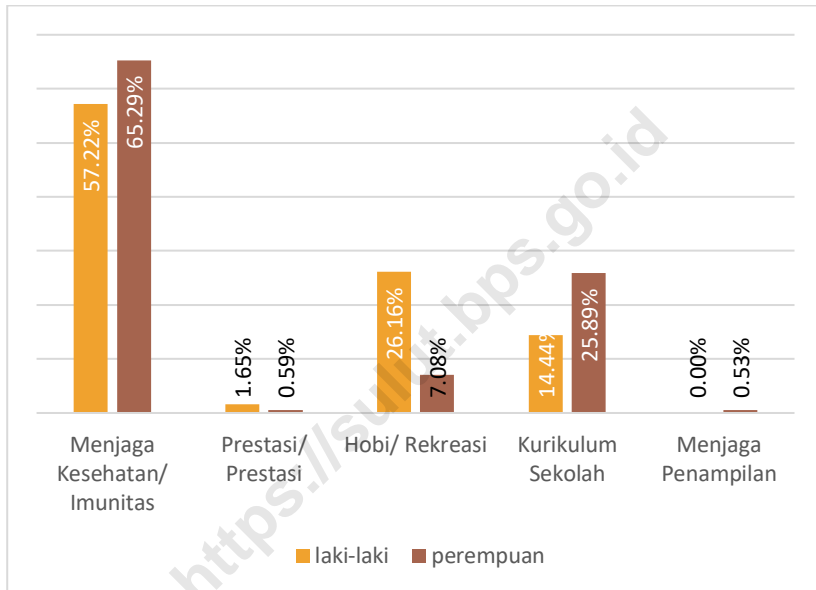
Sumber: Susenas MSBP 2021



Minat masyarakat Indonesia untuk menjadikan dunia olahraga sebagai jalur prestasi/profesi masih sangat rendah. Seperti yang terlihat pada Gambar 7.5, hanya 1,19 persen dari penduduk Sulawesi Utara berusia 5 tahun ke atas yang berolahraga dengan tujuan meraih prestasi atau sebagai profesi. Padahal regenerasi di dunia olahraga sangat dibutuhkan.

Tujuan utama berolahraga antara penduduk laki-laki dan perempuan dapat dikatakan berbeda (Gambar 7.6). Menjaga kesehatan atau imunitas berada di urutan teratas tujuan utama bagi penduduk laki-laki dan perempuan yang berolahraga dengan persentase masing-masing sebesar 57,22 persen dan 65,29 persen. Hobi/rekreasi menjadi tujuan lainnya berolahraga bagi laki-laki yaitu sebesar 26,16 persen. Sementara bagi perempuan tujuan lainnya berolahraga karena kurikulum sekolah dengan persentase sebesar 25,89 persen.

Gambar 7.6 Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga dalam Seminggu Terakhir Menurut Jenis Kelamin dan Tujuan Utama Melakukan Olahraga, 2021



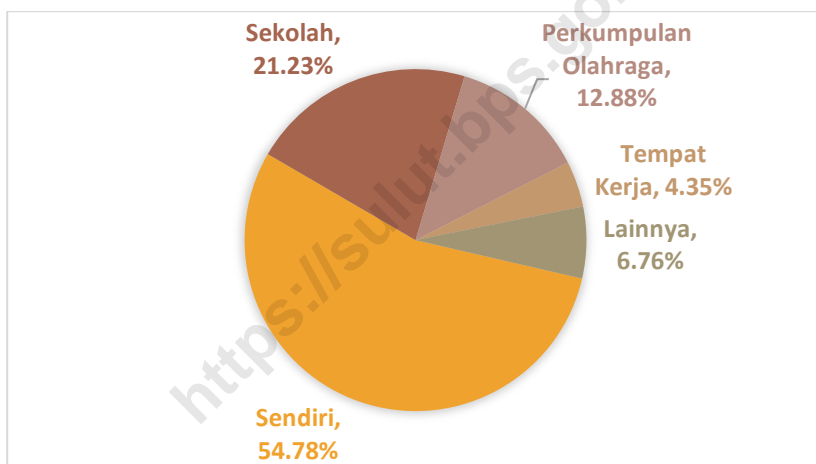
Sumber: Susenas MSBP 2021

7.4. Jalur/Wadah Berolahraga

Pandemi Covid-19 membuat banyak orang harus bersiasat untuk dapat melakukan olahraga. Karena berolahraga secara bersama-sama memiliki risiko terinfeksi virus Covid-19, sebagian orang memilih berolahraga seorang diri di dalam rumah dan di lingkungan sekitarnya dibanding berolahraga dengan komunitas atau banyak orang (Kompas.id). Seperti yang terlihat pada Gambar 7.7, pada tahun 2021 sebesar 54,78 persen penduduk Sulawesi Utara berusia 5 tahun ke atas berolahraga

secara sendiri. Pembatasan yang dilakukan oleh Pemerintah berdampak ruang gerak menjadi terbatas, termasuk ruang untuk melakukan aktivitas olahraga.

Gambar 7.7 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang dalam Seminggu Terakhir Berolahraga Menurut Wadah/Tempat Utama Berolahraga, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Persentase penduduk yang berolahraga melalui sekolah juga cukup besar, yaitu 21,23 persen. Hal tersebut dipengaruhi oleh usia sekolah yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti kegiatan olahraga sebagai kurikulum di sekolahnya.

BAB 8


INTERAKSI

SOSIAL

<https://id.scribd.com>



<https://sulut.bps.go.id>



Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok (Kemendikbud, 2021). Sesuai dengan hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial, maka interaksi sosial mutlak terjadi. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, dan emosional yang mengikat dirinya, tetapi juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan dalam diri. Interaksi sosial yang terjadi dapat bersifat positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial yang bersifat positif lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Sedangkan interaksi sosial yang bersifat negatif akan berujung terhadap terjadinya persaingan, pertentangan bahkan pertikaian.

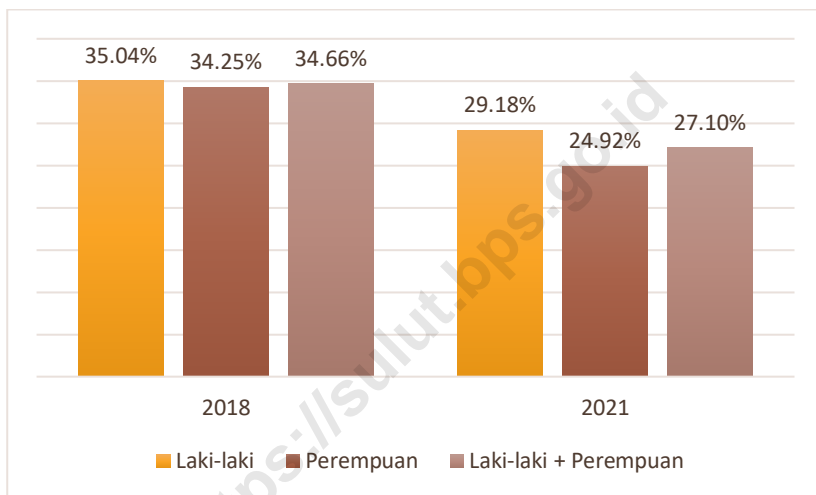
Penerapan nilai-nilai luhur kebangsaan yang menjadi falsafah negeri ini harusnya senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah arus globalisasi yang dapat membawa perubahan sosial, baik pola pikir maupun kepribadian bangsa. Semua ini demi memupuk tali persaudaraan serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Beberapa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat menciptakan kondisi tersebut antara lain: rapat, gotong royong, perkumpulan komunitas, dan lainnya. Seluruh kegiatan tersebut dapat menggambarkan sejauh mana keterlibatan penduduk dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pada pembahasan berikut ini akan diulas interaksi sosial yang dilakukan oleh penduduk, diantaranya mencakup partisipasi penduduk dalam kegiatan pertemuan (rapat), kegiatan sosial kemasyarakatan, dan juga partisipasi dalam kegiatan organisasi.

8.1. Partisipasi dalam Kegiatan Pertemuan (Rapat)

Kebebasan berkumpul, berpendapat, dan berorganisasi adalah hak asasi setiap masyarakat sebagai salah satu kekuatan dalam iklim demokrasi untuk menyalurkan aspirasinya dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 E ayat (3) secara langsung dan tegas memberikan jaminan kebebasan untuk berserikat atau berorganisasi, kebebasan berkumpul, dan kebebasan menyatakan pendapat bagi setiap orang. Salah satu bentuk dari pelaksanaan Pasal 28 tersebut adalah kebebasan dalam melakukan kegiatan pertemuan atau rapat. Dalam pertemuan atau rapat diharapkan proses kerja dan target waktu tercapai, sekaligus permasalahan dapat diselesaikan dengan segera.

Hasil Susenas MSBP 2021 menunjukkan adanya penurunan partisipasi penduduk berusia 10 tahun ke atas yang pernah mengikuti pertemuan atau rapat di lingkungan sekitar dalam setahun terakhir. Perbandingan partisipasi dalam kegiatan rapat di lingkungan sekitar selama setahun terakhir pada tahun 2021 lebih kecil daripada tahun 2018 (Gambar 8.1). Penurunan tersebut tentu merupakan salah satu dampak adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat untuk berkumpul secara fisik dalam masa pandemi Covid-19, sehingga berbagai kegiatan rapat dikurangi intensitasnya atau bahkan ditiadakan. Partisipasi penduduk dalam kegiatan rapat di lingkungan sekitar pada tahun 2018 mencapai 34,66 persen, menurun menjadi 27,10 persen di tahun 2021.

Gambar 8.1 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2018 dan 2021



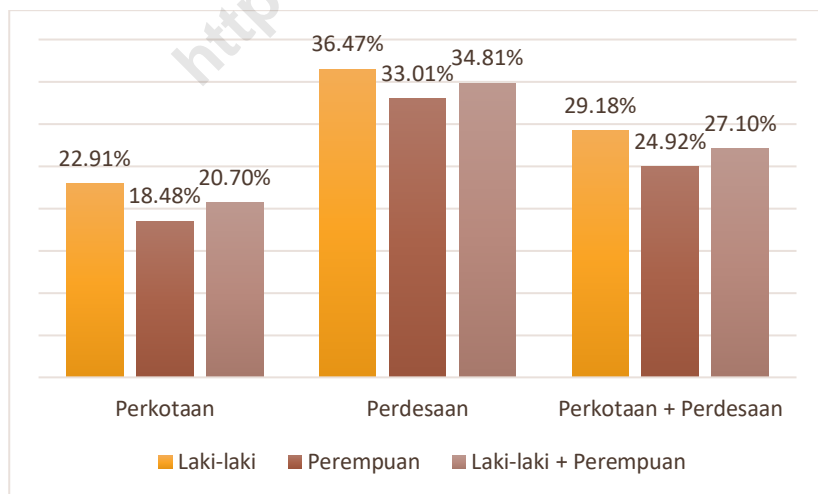
Sumber: Susenas MSBP 2021

Sejatinya, kegiatan rapat bukan hanya sekedar berisi kegiatan koordinasi dan pemecahan masalah semata, tetapi terdapat unsur pembauran berbagai macam budaya yang dibawa oleh peserta rapat sehingga satu sama lain mampu beradaptasi dan saling memahami. Namun, pembatasan sosial dikala pandemi menyebabkan berkurangnya frekuensi kegiatan pertemuan (rapat) serta keengganan penduduk untuk melakukan aktivitas kontak fisik bersama.

Pola hidup dan budaya yang berkembang di perdesaan telah menciptakan suatu kebiasaan baik yang perlu dilestarikan. Hal ini terlihat dari Gambar 8.2, persentase penduduk perdesaan

yang mengikuti rapat (34,81 persen) lebih tinggi dibandingkan penduduk di perkotaan (20,70 persen). Hubungan antar penduduk di perdesaan masih sangat akrab dan masih memegang teguh tradisi yang berlaku turut berperan dalam menciptakan kondisi tersebut. Dengan terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana komunikasi di perdesaan, rapat juga menjadi salah satu media bagi masyarakat perdesaan dalam berkomunikasi dan anjungsana dengan warga di lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari sisi jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang kentara dalam partisipasi laki-laki dan perempuan, baik di perkotaan maupun perdesaan.

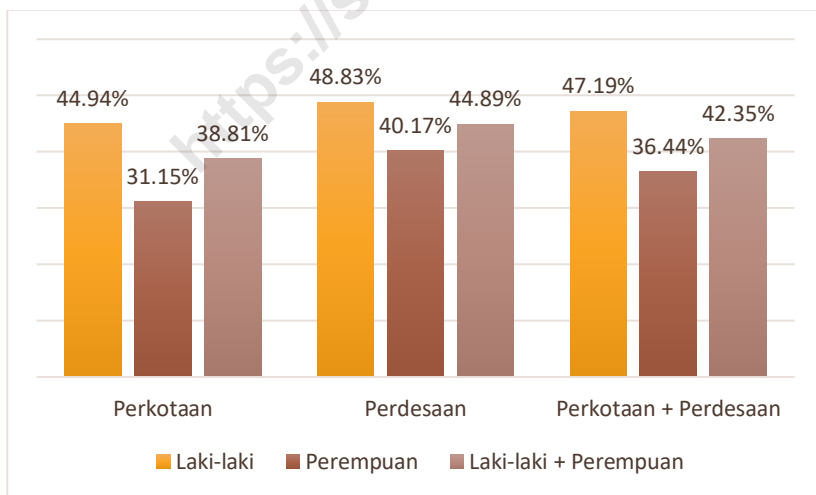
Gambar 8.2 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021


Pertemuan (rapat) dapat menjadi forum bagi penyelesaian masalah atau program yang melibatkan banyak pihak. Di dalam pertemuan (rapat) semua pihak bebas untuk memberikan saran, kritik dan menyampaikan pendapat secara terbuka, fokus dan lugas. Akan tetapi kebebasan mengemukakan pendapat tersebut harus dilaksanakan secara bertanggung jawab sehingga pendapat yang dikemukakan akan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Gambar 8.3 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 10 Tahun ke Atas yang Memberikan Saran/Pendapat dalam Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021


Partisipasi aktif dalam kegiatan rapat ditunjukkan melalui saran/pendapat secara terbuka. Gambar 8.3 tanpa



melihat tipe daerah, menunjukkan laki-laki (47,19 persen) cenderung lebih dominan dalam memberikan saran/pendapat dalam rapat dibandingkan dengan perempuan (36,44 persen). kecenderungan tersebut juga terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan. Kemudian jika dilihat berdasarkan tipe daerahnya, penduduk Sulawesi Utara di daerah perdesaan (44,89 persen) ternyata lebih aktif memberikan saran/pendapat dalam kegiatan pertemuan atau rapat dibandingkan dengan penduduk di daerah perkotaan (38,81 persen).

8.2. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan adalah kegiatan bersama anggota masyarakat yang bersifat sosial (tidak mencari keuntungan ekonomi) dan dilakukan di lingkungan tempat tinggal (BPS, 2021). Pengertian sosial, berkenaan dengan masyarakat maupun sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan adalah partisipasi/keikutsertaan (terlibat aktif) seseorang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan tempat tinggal yang masih dalam lingkup RT/RW/dusun/desa, dimana dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi secara langsung antar anggota masyarakat. Terdapat banyak sekali kegiatan dalam rangka sosial, salah satunya mengikuti kegiatan apa saja yang ada di lingkungan. Serangkaian kegiatan ini tentu memiliki manfaat bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Dengan mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, diharapkan setiap orang dapat menumbuhkan rasa moralitas yang tinggi, serta dapat mengembangkan kepribadian dan rasa kepedulian pada

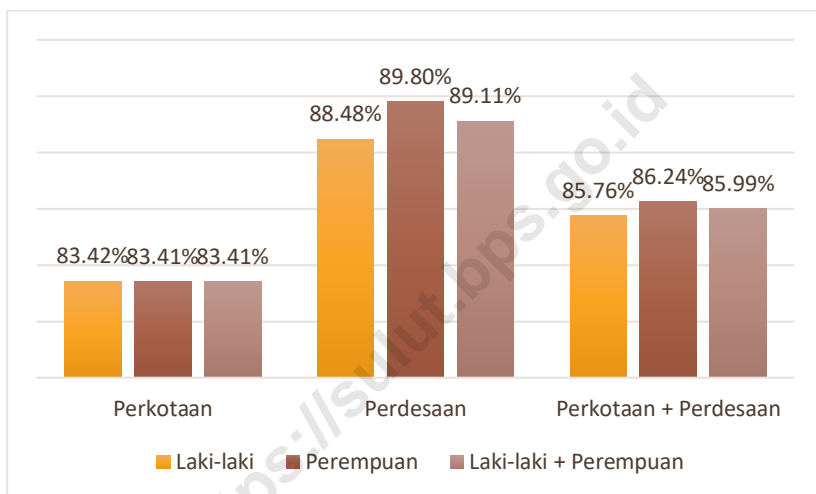


masyarakat yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan nasional.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat sendiri melainkan bergantung pada manusia yang lain. Ketergantungan manusia disebabkan oleh kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan terhadap manusia lain pada akhirnya mendorong terbentuknya kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, kemampuan masyarakat untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial melalui rasa percaya diri (*trust*) dan hubungan timbal balik (*resiprositas*) dengan saling memberi dan menerima antar individu/kelompok.

Hasil Susenas MSBP 2021 menunjukkan bahwa penduduk berusia 10 tahun ke atas di Sulawesi Utara cukup aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar (Gambar 8.4) dengan tingkat partisipasi sebesar 85,99 persen. Kegiatan sosial kemasyarakatan lebih banyak diikuti oleh penduduk di perdesaan (89,11 persen) dibandingkan dengan penduduk di perkotaan (83,41 persen). Keikutsertaan laki-laki dan perempuan di kegiatan sosial tidak terlalu berbeda baik di daerah perdesaan dan perkotaan, bahkan di perkotaan persentase keikutsertaan laki-laki (83,42 persen) dan perempuan (83,41 persen) hampir sama.

Gambar 8.4 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Lingkungan Sekitar Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Meskipun persentase penduduk yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan cukup tinggi, namun masih ada sekitar 14,01 persen penduduk yang belum mengikuti kegiatan tersebut. Terlepas dari ketiadaan kegiatan serta hal-hal yang membatasi peran serta masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, keengganan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan pada umumnya disebabkan oleh berbagai macam alasan (Tabel 8.1). Pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi terbatas, setidaknya ada sebanyak 36,10 persen masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dikarenakan hal

tersebut. Selain itu, alasan masih bersekolah (18,93 persen) dan tidak ada waktu (17,86) menjadi tiga alasan terbesar yang menyebabkan penduduk tidak mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar rumahnya.

Penduduk di perkotaan lebih membatasi keikutsertaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (41,02 persen) dibandingkan penduduk perdesaan (24,93 persen) terkait dengan adanya pandemi Covid-19. Selain itu, alasan tidak ada waktu mengikuti kegiatan sosial pada penduduk perkotaan (20,28 persen) lebih tinggi daripada penduduk perdesaan (12,36 persen).

Tabel 8.1 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Alasan Utama Dan Tipe Daerah, 2021

Alasan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Malas	0,56	2,78	1,24
Tidak Suka/ Tidak bermanfaat	0,28	0,49	0,34
Tidak Ada Waktu	20,28	12,36	17,86
Malu/ Rendah Diri	0,29	5,65	1,93
Sakit	15,86	12,11	14,71
Masih Sekolah	13,53	31,17	18,93
Membatasi pertemuan karena Covid-19	41,02	24,93	36,10
Lainnya	8,18	10,52	8,90
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas MSBP 2021

8.3. Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi

Sejak dahulu manusia sudah diberi julukan "*Zoon Politicon*" yang berarti bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup berkelompok. Hal itu mengandung makna bahwa manusia senantiasa menginginkan hubungan-hubungan dengan orang lain. Seorang pakar bernama Herbert G. Hicks dalam Winardi (2003) mengemukakan dua alasan mengapa orang memilih untuk berorganisasi. Pertama, alasan sosial (*social reason*), manusia merasa penting berorganisasi demi pergaulan maupun memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Manusia berorganisasi karena membutuhkan dan menikmati kepuasan-kepuasan sosial yang diberikan oleh organisasi-organisasi. Kedua, alasan materi (*material reason*). Melalui bantuan organisasi manusia dapat melakukan tiga macam hal yang tidak mungkin dilakukannya sendiri, yaitu: 1) dapat memperbesar kemampuannya; 2) dapat menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran, melalui sebuah organisasi; dan 3) dapat menarik manfaat dari pengetahuan generasi-generasi sebelumnya yang telah dihimpun.

Salah satu bentuk dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah pengorganisasian masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat mengorganisasi komunitas maupun masyarakat dimana mereka bertempat tinggal untuk mengembangkan seluruh potensi dan sikap hidup yang ada pada diri mereka. Keterlibatan masyarakat dalam dunia organisasi jelas merupakan suatu hal positif yang harus dibudayakan karena di dalamnya mereka belajar untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan kegiatan/program yang mereka rencanakan sehingga cita-cita terbentuknya

masyarakat yang berdaya dan mandiri dapat terwujud. Selain itu, masyarakat diajar untuk saling bekerjasama agar tujuan bersama dapat tercapai.

Tingkat partisipasi penduduk Sulawesi Utara berusia 10 tahun ke atas dalam organisasi selain di tempat kerja/sekolah mencapai 14,34 persen, dengan 12,52 persen terdaftar dan aktif, dan 1,82 persen yang terdaftar namun tidak aktif di dalam organisasi yang diikutinya (Tabel 8.2). Terlihat bahwa penduduk yang terdaftar dan aktif dalam kegiatan organisasi di antara laki-laki (12,65 persen) dan perempuan (12,38 persen) tidak berbeda jauh. Sama halnya dengan partisipasi penduduk perkotaan (12,41 persen) dan perdesaan (12,65 persen) yang tidak berbeda secara signifikan dalam kegiatan organisasi.

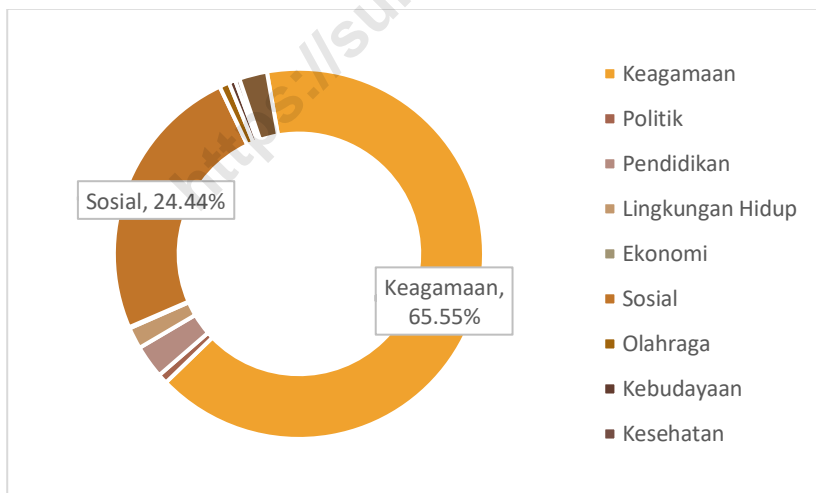
Tabel 8.2 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Menurut Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Daerah, 2021

Keikutsertaan	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ya, terdaftar dan aktif	12,41	12,65	12,65	12,38	12,52
Ya, terdaftar tetapi tidak aktif	1,96	1,65	2,05	1,58	1,82
Tidak	85,62	85,70	85,30	86,03	85,66
Total	100	100	100	100	100

Sumber: Susenas MSBP 2021

Kemudian dilihat dari jenis kegiatan organisasi selain di tempat kerja/sekolah yang diikuti, organisasi keagamaan (65,55 persen) dan sosial (24,44 persen) menjadi dua organisasi yang paling banyak diikuti oleh penduduk berusia 10 tahun ke atas (Gambar 8.5), selebihnya beberapa kegiatan yang diikuti berdasarkan persentase tertingginya adalah bidang pendidikan (2,90 persen), bidang lainnya (2,44 persen), dan lingkungan hidup (1,88 persen).

Gambar 8.5 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Menurut Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Bidang Kegiatan Organisasi Utama, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Partisipasi penduduk dalam kegiatan organisasi di luar tempat kerja/sekolah menurut bidang dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 8.3. Partisipasi terbanyak penduduk laki-

laki dan perempuan berada pada organisasi keagamaan dan sosial. Selain itu, pada tiga bidang organisasi yang paling banyak diikuti, persentase perempuan selalu lebih banyak daripada laki-laki (bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan), baru kemudian pada bidang lainnya, persentase penduduk perempuan lebih sedikit daripada laki-laki.

Tabel 8.3 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Bidang Organisasi dan Jenis Kelamin, 2021

Bidang Organisasi	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Keagamaan	64,28	66,94
Sosial	23,82	25,13
Pendidikan	2,35	3,51
Lainnya	3,18	1,63
Lingkungan Hidup	2,58	1,12
Olahraga	1,56	0,10
Politik	1,51	0,14
Kebudayaan	0,60	0,55
Kesehatan	0,13	0,67
Ekonomi	0,00	0,21

Sumber: Susenas MSBP 2021

Herbert G. Hicks mengemukakan sedikitnya ada dua alasan yang mendasari seseorang untuk berorganisasi. Alasan yang pertama adalah sosial. Sebagai makhluk hidup berkelompok, manusia merasa perlu untuk berorganisasi sebagai bagian dari pergaulan maupun memenuhi kebutuhannya. Alasan yang kedua terkait dengan materi.


Melalui bantuan organisasi, manusia melakukan tiga hal yang tidak dapat dilakukan sendiri. Ketiga hal tersebut yaitu memperbesar kemampuannya, menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran dan menarik manfaat dari pengetahuan generasi sebelumnya yang telah dihimpun.

Tabel 8.4 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Usia 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Alasan Utama Mengikuti dan Tipe Daerah, 2021

Alasan Mengikuti Organisasi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Belajar	5,64	2,70	4,31
Kepemimpinan			
Menambah Pengetahuan	36,42	11,17	25,02
Mengisi Waktu Luang	2,22	10,01	5,74
Mencari Teman	1,50	1,27	1,40
Melayani Masyarakat	48,82	48,69	48,76
Lainnya	5,40	26,16	14,78
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas MSBP 2021

Beberapa alasan utama penduduk Sulawesi Utara mengikut kegiatan organisasi hasil Susenas MSBP 2021 disajikan pada Tabel 8.4. Diketahui alasan utama penduduk Sulawesi Utara mengikuti kegiatan organisasi adalah untuk melayani masyarakat (48,76 persen). Hal ini sejalan dengan



bidang organisasi yang paling banyak diikuti adalah bidang keagamaan dan sosial yang bertujuan memberikan pelayanan kepada sesama masyarakat. Alasan selanjutnya adalah untuk menambah pengetahuan (25,02 persen). Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, alasan menambah pengetahuan pada penduduk perkotaan (36,42 persen) lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan. Alasan tersebut menggambarkan rasa ingin tahu pada penduduk perkotaan lebih tinggi.

<https://sulut.bps.go.id>


BAB 9

AKSES

TERHADAP SENI

DAN BUDAYA





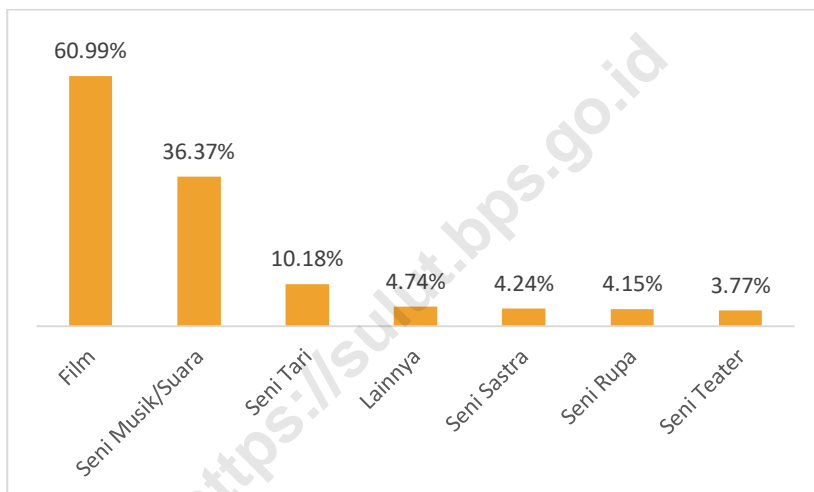
Sejak pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, pemerintah telah melahirkan sejumlah kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut, mulai dari memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sampai dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya pembatasan-pembatasan tersebut, interaksi serta konektivitas sosial dan budaya masyarakat berkurang. Namun, budaya adalah hasil olah rasa, cipta, dan karsa yang terus beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada seperti pandemi Covid-19 (Kemenko PMK, 2021). Oleh karena itu pandemi yang ada seolah dijadikan sebagai disrupti perkembangan kebudayaan yang selama ini polanya selalu monoton. Perkembangan teknologi dan media telah menjadi penggerak kebudayaan untuk memasuki dunia daring (dalam jaringan) atau digital.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimaksud dengan Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan strategi dan inovasi untuk memajukan objek pemajuan kebudayaan. Pada bab ini akan dibahas mengenai perkembangan delapan objek pemajuan kebudayaan yaitu seni, pengetahuan tradisional/warisan budaya, tradisi lisan, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, upacara adat, serta produk tradisional yang dilihat berdasarkan partisipasi dari masyarakat.

9.1. Akses pada Pertunjukan/Pameran Seni

Karya seni yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenis pertunjukan, antara lain film, seni tari, seni tetater, seni musik dan lain-lain. Ketertarikan masyarakat terhadap jenis-jenis pertunjukan tersebut berbeda-beda dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti umur, jenis kelamin, tipe daerah dan latar belakang budaya. Pembatasan kegiatan penduduk selama pandemi membuat akses terhadap pertunjukan/ pameran seni banyak diminati secara tidak langsung dengan didukung infrastruktur telekomunikasi yang saat ini semakin lengkap dan terjangkau. Apresiasi terhadap pertunjukan/pameran seni salah satunya dapat dilihat berdasarkan banyaknya penduduk menonton pertunjukan/pameran seni. Diantara beberapa pertunjukan/ pameran seni, seni film (60,99 persen) merupakan pertunjukan seni yang paling banyak ditonton baik secara langsung ataupun tidak langsung oleh penduduk Sulawesi Utara berumur 5 tahun ke atas selama tiga bulan terakhir (lihat Gambar 9.1). Jenis pertunjukan kedua yang paling diminati adalah seni musik/suara dengan persentase mencapai 36,37 persen.

Gambar 9.1 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Pertunjukan/Pameran, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Jika dilihat menurut tipe daerah, penduduk perkotaan dan perdesaan memiliki kesamaan pertunjukan seni yang paling diminati, yaitu film dengan 61,68 persen dan 60,17 persen (Tabel 9.1). Kesamaan ini tentunya dampak positif dari pemerataan infrastruktur telekomunikasi sehingga penduduk perkotaan dan perdesaan memiliki akses yang terjangkau. Selain film, pertunjukan/pameran seni yang paling diminati selama tiga bulan terakhir adalah seni musik/suara yang mencapai 35,55 persen di daerah perkotaan dan 37,35 persen di daerah perdesaan. Selain kedua bidang seni tersebut, tidak

ada pertunjukan/pameran yang diminati penduduk lebih dari 25 persen.

Tabel 9.1 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Pertunjukan/ Pameran Seni Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Pertunjukan/Pameran dan Tipe Daerah, 2021

Jenis Pertunjukan	Perkotaan	Perdesaan	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
Film	61,68	60,17	60,99
Seni Musik/Suara	35,55	37,35	36,37
Seni Rupa	3,53	4,88	4,15
Seni Sastra	3,04	5,68	4,24
Seni Tari	11,22	8,93	10,18
Seni Teater	2,69	5,07	3,77
Lainnya	3,60	6,11	4,74

Sumber: Susenas MSBP 2021

Masyarakat cenderung suka menikmati pertunjukan/pameran seni, namun minat untuk terlibat dalam industri kesenian sebagai pelaku pertunjukan maupun tim produksi kesenian masih sangat rendah. Berdasarkan Susenas MSBP 2021, penduduk Sulawesi Utara berusia 5 tahun ke atas yang terlibat dalam pertunjukan/pameran seni selama tiga bulan terakhir hanya mencapai 0,59 persen (Tabel 9.2). Dilihat dari tipe daerah, persentase penduduk perkotaan (0,90 persen) yang terlibat dalam pertunjukan/pameran seni lebih banyak dibandingkan dengan perdesaan (0,45 persen). Selain itu,

penduduk perempuan (0,72 persen) lebih banyak terlibat dalam pertunjukan/pameran seni dibandingkan laki-laki (0,45 persen).

Tabel 9.2 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Terlibat dalam Pertunjukan/ Pameran Seni Selama Tiga Bulan Terakhir, 2021

Perkotaan	Perdesaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)
0,90	0,21	0,45	0,72	0,59

Sumber: Susenas MSBP 2021

Persentase penduduk yang terlibat dalam pameran/pertunjukan seni menurut jenis keseniannya disajikan dalam Tabel 9.3. Keterlibatan paling tinggi terdapat pada seni musik/suara yang mencapai 0,31 persen secara total, dengan 0,5 persen di daerah perkotaan dan 0,07 di perdesaan. Selain itu, keterlibatan penduduk usia 5 tahun ke atas terbanyak terdapat pada kategori lainnya (0,29 persen) dan seni film (0,26 persen). Secara keseluruhan, penduduk perkotaan lebih banyak terlibat pada kegiatan pertunjukan/pameran seni dibandingkan dengan penduduk perdesaan.


Tabel 9.3 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Terlibat dalam Pertunjukan/ Pameran Seni Selama Tiga Bulan Terakhir Menurut Jenis Pertunjukan/ Pameran dan Tipe Daerah, 2021

Jenis Kesenian	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Film	0,41	0,07	0,26
Seni	0,50	0,07	0,31
Musik/Suara			
Seni Rupa	0,00	0,00	0,00
Seni Sastra	0,09	0,07	0,08
Seni Tari	0,22	0,01	0,13
Seni Teater	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,50	0,05	0,29

Sumber: Susenas MSBP 2021

9.2. Akses pada Peninggalan Sejarah/Warisan Budaya

Apresiasi masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya salah satunya ditunjukkan dengan cara mengunjungi peninggalan sejarah atau warisan budaya. Peninggalan sejarah dan warisan budaya merupakan cagar budaya yang bersifat kebendaan (*tangible*) yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Cagar budaya tersebut biasanya dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata yang banyak dikunjungi sebagai tempat rekreasi untuk *refreshing* dari rutinitas sehari-hari. Namun di masa pandemi,



cagar budaya pun termasuk salah satu tempat rekreasi yang dibatasi untuk dikunjungi oleh masyarakat. Untuk menghadapi disrupsi tersebut, pihak pemerintah pun melakukan terobosan dengan memberikan layanan tur secara *virtual* (kunjungan secara tidak langsung) di beberapa cagar budaya melalui laman online seperti layanan *Virtual Borobudur* (<http://borobudurvirtual.id/>), *Virtual tour* Museum Manumur Purba Sangiran (https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/virtualmuseum/sangiran_ID/index.html), dan Museum Nasional *Virtual Tour*.

Hasil Susenas MSBP 2021 menunjukkan persentase penduduk 5 tahun ke atas yang mengunjungi tempat peninggalan sejarah/warisan budaya selama setahun terakhir hanya 5,22 persen, menurun dibandingkan pada 2018 yang mencapai 10,15 persen. Jika dilihat berdasarkan tipe daerah, persentase penduduk perkotaan yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya (7,22 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perdesaan (2,82 persen). Sementara berdasarkan jenis kelamin, laki-laki (5 persen) dan perempuan (5,45 persen) yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya selama setahun terakhir tidak berbeda jauh.

Tabel 9.4 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengunjungi Peninggalan Sejarah/Warisan Budaya Selama Setahun Terakhir Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	7,21	7,24	7,22
Perdesaan	2,44	3,23	2,82
Perkotaan + Perdesaan	5,00	5,45	5,22

Sumber: Susenas MSBP 2021

Meskipun sudah ada yang memanfaatkan layanan kunjungan peninggalan sejarah/warisan budaya secara tidak langsung atau *virtual*, namun nyatanya masih banyak penduduk yang tidak pernah mengunjungi tempat peninggalan sejarah/warisan budaya tersebut. Sosialisasi mengenai kunjungan *virtual* tersebut perlu ditingkatkan lagi agar semakin banyak masyarakat yang tahu dan berkunjung ke tempat-tempat rekreasi peninggalan sejarah/warisan budaya.

9.3. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah tradisi lisan. Yang dimaksud dengan "tradisi lisan" adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. Dalam Susenas MSBP 2021, pertanyaan mengenai tradisi lisan khusus hanya menanyakan mengenai dongeng/cerita rakyat

(BPS, 2021). Responden dikatakan mengetahui dongeng/cerita rakyat jika dapat menyebutkan judul dan menceritakan inti ceritanya atau dapat mengetahui inti cerita meskipun tidak tahu judulnya. Jika responden hanya bisa menyebutkan judul tetapi tidak tahu inti cerita maka dianggap tidak mengetahui dongeng/cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat/dongeng yang dimaksud tidak hanya terbatas pada buku yang tercetak, bisa juga cerita rakyat/dongeng yang belum tercetak yang diwariskan turun temurun secara lisan. Termasuk juga cerita adaptasi yang sudah secara turun menurun diceritakan dengan karakter yang menyesuaikan budaya lokal, misalnya cerita Cinderella yang diadaptasi menjadi cerita Upik Abu.

Berdasarkan hasil Susenas MSBP 2021, penduduk Sulawesi Utara usia 5 tahun ke atas yang mengetahui dongeng/cerita rakyat yang ada di Indonesia mencapai 77,84 persen (Tabel 9.5). Salah satu yang menarik adalah jika dilihat berdasarkan tipe daerah, penduduk perdesaan (75,63 persen) lebih sedikit mengetahui mengenai cerita rakyat dibandingkan dengan penduduk perkotaan (79,68 persen). Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan antara penduduk laki-laki (77,23 persen) dibandingkan perempuan (78,48 persen) yang mengetahui dongeng/cerita rakyat yang ada di Indonesia.

Tabel 9.5 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengetahui Dongeng/Cerita Rakyat Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
-------------	-----------	-----------	-----------------------

(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	79,65	79,72	79,68
Perdesaan	74,43	76,94	75,63
Perkotaan + Perdesaan	77,23	78,48	77,84

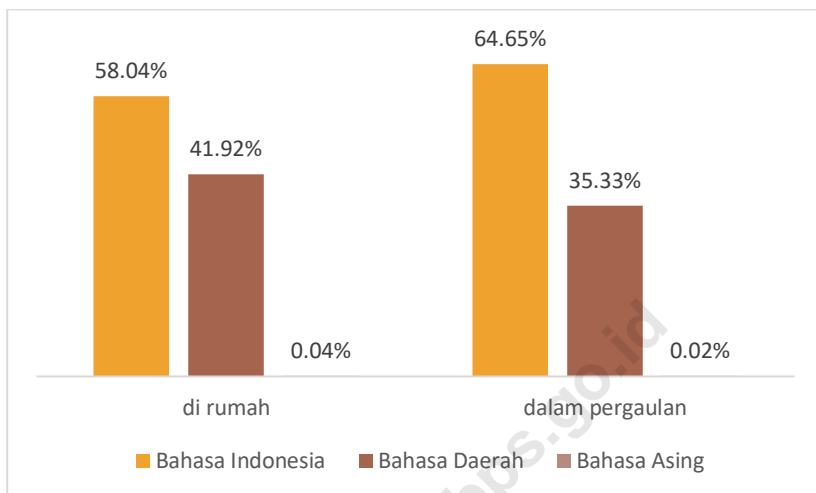
Sumber: Susenas MSBP 2021

9.4. Bahasa

Objek pemajuan kebudayaan lain yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan adalah bahasa. Yang dimaksud dengan "bahasa" adalah sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pertanyaan terkait penggunaan Bahasa ditanyakan di Susenas MSBP 2021 kepada penduduk berumur 5 tahun ke atas khususnya mengenai penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Baik yang digunakan di rumah maupun dalam pergaulan.

Berdasarkan Susenas MSBP 2021 yang disajikan pada Gambar 9.2, lebih dari separuh penduduk berumur 5 tahun ke atas menggunakan Bahasa Indonesia baik di rumah (58,04 persen) maupun dalam pergaulan (64,65 persen). Bahasa selanjutnya yang paling banyak digunakan adalah bahasa daerah.

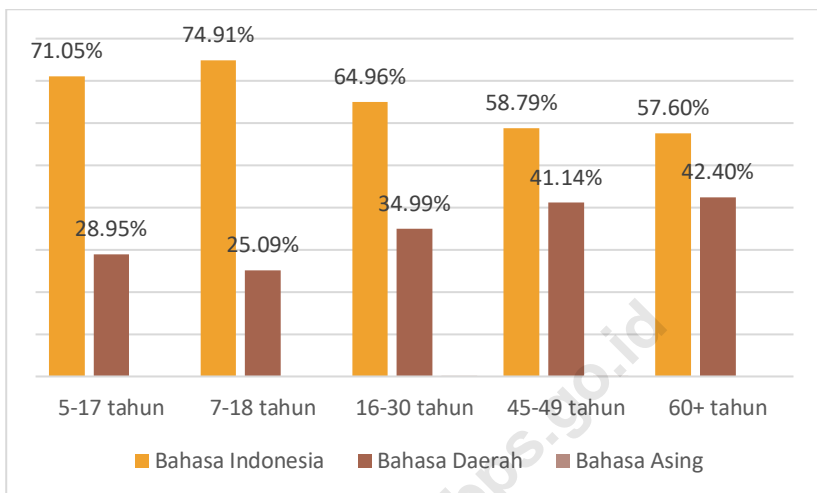
Gambar 9.2 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berusia 5 Tahun ke Atas Menurut Bahasa yang Paling Sering Digunakan, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

Hal yang menarik adalah pola penggunaan bahasa dalam pergaulan menurut kelompok umur yang dapat dilihat pada Gambar 9.3. Penduduk Sulawesi Utara pada kelompok umur 5-17 tahun dan anak sekolah 7-18 tahun terlihat lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia dalam pergaulannya. Namun, seiring bertambahnya usia, pada kelompok pemuda 16-30 tahun, kelompok produktif 45-49 tahun, dan lansia 60 tahun ke atas menunjukkan persentase penggunaan bahasa daerah yang semakin meningkat. Sedangkan penggunaan Bahasa Indonesia semakin menurun seiring bertambahnya umur penduduk.

Gambar 9.3 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berusia 5 Tahun ke Atas Menurut Bahasa yang Paling Sering Digunakan dalam Pergaulan, 2021



Sumber: Susenas MSBP 2021

LAMPIRAN

<https://sulut.bps.go.id>



Tabel A.1 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Sulawesi Utara menurut Jenjang Pendidikan, 2021

Jenjang Pendidikan	APK	APM
(1)	(2)	(3)
SD/MI	106.56	95.39
SMP/MTS	90.45	74.94
SMA/SMK/MA	86.17	63.33

Tabel A.2 Persentase Penduduk Perkotaan Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021

Pendidikan/Ijazah tertinggi	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Bersekolah	0,19	0,17	0,18
Tidak Punya Ijazah SD	7,45	6,78	7,11
Tamat SD/Sederajat	15,84	12,03	13,94
Tamat SMP/Sederajat	20,34	22,18	21,26
Tamat SMA/Sederajat	43,62	42,42	43,02
Tamat PT	12,56	16,42	14,48
Total	100,00	100,00	100,00

Tabel A.3 Persentase Penduduk Perdesaan Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021

Pendidikan/Ijazah tertinggi	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Bersekolah	0,26	0,92	0,58
Tidak Punya Ijazah SD	13,76	14,08	13,91
Tamat SD/Sederajat	27,06	27,95	27,49
Tamat SMP/Sederajat	25,36	25,03	25,20
Tamat SMA/Sederajat	27,70	23,73	25,79
Tamat PT	5,86	8,30	7,03
Total	100,00	100,00	100,00

Tabel A.4 Persentase Penduduk Perkotaan dan Perdesaan Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, 2021

Pendidikan/Ijazah tertinggi	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Bersekolah	0,22	0,50	0,36
Tidak Punya Ijazah SD	10,35	10,00	10,18
Tamat SD/Sederajat	21,01	19,07	20,06
Tamat SMP/Sederajat	22,65	23,44	23,04
Tamat SMA/Sederajat	36,29	34,16	35,24
Tamat PT	9,47	12,83	11,12
Total	100,00	100,00	100,00

Tabel A.5 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan menurut Jenis Kelamin, 2021

Pendidikan/Ijazah tertinggi	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
tidak/belum pernah bersekolah	0,22	0,50	0,36
tidak punya ijazah SD	10,35	10,00	10,18
tamat SD/Sederajat	21,01	19,07	20,06
tamat SMP/Sederajat	22,65	23,44	23,04
tamat SMA/Sederajat	36,29	34,16	35,24
tamat PT	9,47	12,83	11,12
Total	100,00	100,00	100,00

Tabel A.6 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan yang Ditamatkan menurut Tipe Daerah, 2021

Pendidikan/Ijazah tertinggi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
tidak/belum pernah bersekolah	0,18	0,58	0,36
tidak punya ijazah SD	7,11	13,91	10,18
tamat SD/Sederajat	13,94	27,49	20,06
tamat SMP/Sederajat	21,26	25,20	23,04
tamat SMA/Sederajat	43,02	25,79	35,24
tamat PT	14,48	7,03	11,12
Total	100,00	100,00	100,00

Tabel A.7 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Mengunjungi Perpustakaan menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	2,49	3,23	2,86
Perdesaan	2,30	2,85	2,57
Perkotaan + Perdesaan	2,40	3,06	2,73

Tabel A.8 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi dan Mendengarkan Radio menurut Frekuensi Mengakses, 2021

Hari	Menonton Televisi	Mendengarkan Radio
(1)	(2)	(3)
1-2 hari	6,79	35,91
3-5 hari	17,97	30,07
6-7 hari	75,24	34,02

Tabel A.9 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Sulawesi Utara yang Pernah Menggunakan Internet Selama Tiga Bulan Terakhir menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	69,03	70,25	69,64
Perdesaan	46,47	50,34	48,33
Perkotaan + Perdesaan	58,57	61,33	59,92

Tabel A.10 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Berolahraga menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

Tipe Daerah	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	21,32	17,02	19,18
Perdesaan	19,08	15,30	17,27
Perkotaan + Perdesaan	20,28	16,25	18,31

Tabel A.11 Persentase Penduduk Sulawesi Utara Berumur 5 Tahun ke Atas yang dalam Seminggu Terakhir Berolahraga Menurut Wadah/Tempat Utama Berolahraga dan Tipe Daerah, 2021

Tipe Daerah	Sendiri	Sekolah	Perkumpulan Olahraga	Tempat Kerja	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	58,17	16,66	13,90	5,34	5,93	100,00
Perdesaan	50,27	27,31	11,53	3,03	7,86	100,00
Perkotaan+Perdesaan	54,78	21,23	12,88	4,35	6,76	100,00

Tabel A.12 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Mengikuti Kegiatan Organisasi Selain di Tempat Kerja/Sekolah Menurut Jenis Kegiatan, 2021

Jenis Organisasi	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Keagamaan	64,28	66,94	65,55
Sosial	23,82	25,13	24,44
Pendidikan	2,35	3,51	2,90
Lainnya	3,18	1,63	2,44
Lingkungan Hidup	2,58	1,12	1,88
Olahraga	1,56	0,10	0,86
Politik	1,51	0,14	0,85
Kebudayaan	0,60	0,55	0,57
Kesehatan	0,13	0,67	0,39
Ekonomi	0,00	0,21	0,10

Tabel A.13 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Mengikuti Kegiatan Pertemuan (Rapat) di Lingkungan Sekitar Selama Setahun Terakhir Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2021

	JK	Ya, tatap muka	Ya, daring	Ya, tatap muka dan daring	Tidak mengikuti	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	L	22,86	0,00	0,06	77,09	100,00
	P	18,40	0,00	0,08	81,52	100,00
	L + P	20,64	0,00	0,07	79,30	100,00
Perdesaan	L	36,35	0,00	0,12	63,53	100,00
	P	32,70	0,17	0,13	66,99	100,00
	L + P	34,60	0,08	0,13	65,19	100,00
Perkotaan + Perdesaan	L	29,10	0,00	0,09	70,82	100,00
	P	24,74	0,08	0,10	75,08	100,00
	L + P	26,96	0,04	0,09	72,90	100,00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Jl. 17 Agustus, Manado, 95119 Telp. (0431) 874004, Fax (0431) 862204
website: sulut.bps.go.id, email: bps7100@bps.go.id